

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP
SOSIALISASI ANAK DALAM KELUARGA DI DESA MATTIROWALIE
KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU
(Studi Kasus TK Nurilmi Limpo)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

HASBIAH

Nim. 105381101316

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2023

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP
SOSIALISASI ANAK DALAM KELUARGA DI DESA MATTIROWALIE
KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU
(Studi Kasus TK Nurilmi Limpo)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

HASBIAH

Nim. 105381101316

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hasbiah, 105381101316** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 135 Tahun 1445 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 31 Agustus 2023.

14 Shafar 1445 H
Makassar, -----
30 Agustus 2023 M


PANITIA UJIAN

- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
- Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
- Penguji
1. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd (.....)
 2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd (.....)
 3. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd (.....)
 4. Firdaus, S.Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

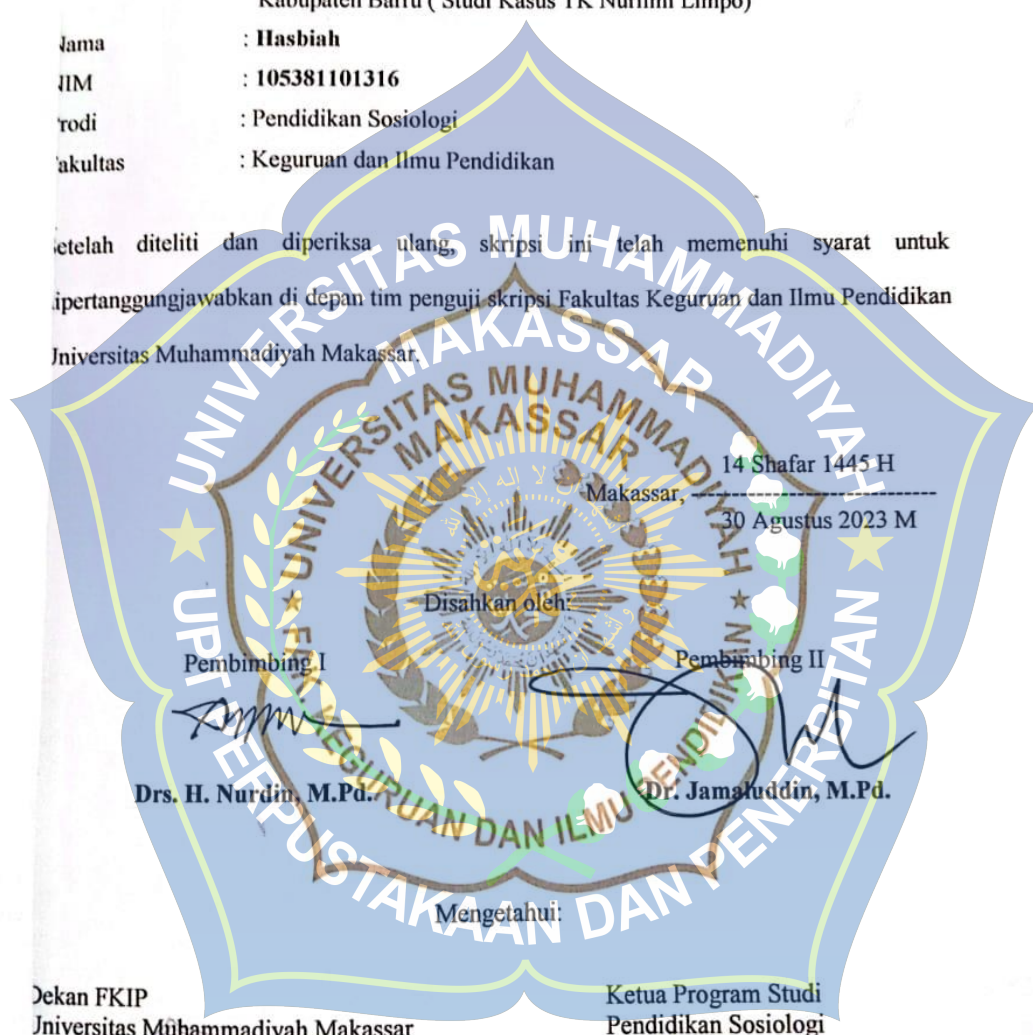

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus TK Nurilmi Limpo)
Nama : **Hasbiah**
NIM : **105381101316**
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



14 Shafar 1445 H
Makassar, 30 Agustus 2023 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Nurdin, M.Pd.



Dr. Jamaluddin, M.Pd.

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

SURAT PERYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Hasbiah
Stambuk : 105381101316
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan

Hasbiah



SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Hasbiah
Stambuk : 105381100216
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Maret 2021
Yang Membuat Perjanjian


Hasbiah

MOTTO

Tidak masalah seberapa lambat berjalan asalakan tidak berhenti

(Confocius)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ku persembahkan karya ini kepada:

Terimah kasih kepada Ayahanda Abidin Ibunda tercinta Hajerah tetesan keringatmu, jerih payahmu, do'amu selalu menyertai langkahku. Dukungan Ayahanda dan Ibunda adalah kekuatan terdahsyat saya dalam menyelesaikan karya ini. terimahkasih juga kepada saudaraku, keluarga besarku, sahabat-sahabatku atas semangat yang tidak pernah surut kalian berikan, canda tawa dan kesan saat bersama dengan kalian tentunya tidak mudah untuk dilupakan.

ABSTRAK

Hasbiah, 2021, Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. Nurdin dan Pembimbing II Jamaluddin Arifin

Keberadaan lembaga TK mendapatkan reaksi positif dari masyarakat, yang dapat dilihat dari semakin banyaknya orang tua memasukkan anak mereka pada lembaga TK setiap tahunnya, karena lembaga TK dapat membantu para orang tua untuk meningkatkan kemampuan atau kreatifitas yang dimiliki seorang anak khususnya di usia prasekolah.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Peran Lembaga Pendidikan Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga di TK Nurilmi Limpo. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di desa mattirowalie kecamatan tanete riaja kabupaten barru. Informan penelitian ini yaitu kepala TK, Pengelolah/guru TK, Orang tua anak, dan tokoh masyarakat serta pemerintah setempat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian fungsi ini yaitu sosialisasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh besarnya peran orangtua dan peran Pendidikan anak usia dini dalam mendidik anak, pengenalan-pengenalan di awal masa anak usia dini memerlukan contoh serta didikan yang baik dan positif untuk anak agar fungsi sosialisasi dapat berkembang sesuai norma-norma dan aturan yang berlaku.

Dampak yang dirasakan dalam memberikan sosialisasi setelah anaknya di masukkan ke dalam TK, ternyata turut dipengaruhi oleh latar belakang kelas sosial keluarga. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa dengan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan pandangan dan dampak yang berbeda pula.

Kata Kunci: TK, Keluarga, Sosialisasi

ABSTRACT

Hasbiah, 2021, The Role of Early Childhood Education Institutions in the Socialization of Children in the Family in Mattirowalie Village, Tanete Riaja District, Barru Regency, Thesis. Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Advisor I H. Nurdin and Advisor II Jamaluddin Arifin.

The existence of kindergarten institutions has received a positive reaction from the community, which can be seen from the increasing number of parents enrolling their children in kindergarten institutions every year, because kindergarten institutions can help parents to improve the abilities or creativity of a child, especially at preschool age.

This thesis uses a qualitative research type with a case study approach which aims to provide an overview of the Role of Early Childhood Education Institutions in the Socialization of Children in the Family at Kindergarten Nurilmi Limpo. The location in this study is in the village of Mattirowalie, Tanete Riaja District, Barru District. The informants of this study were the head of the kindergarten, administrators/teachers of the kindergarten, parents of children, and community leaders and the local government. Collecting data in this study using three ways, namely, observation, interviews and documentation.

The results of this research function are that socialization in the family is strongly influenced by the large role of parents and the role of early childhood education in educating children, introductions at the beginning of early childhood require good and positive examples and upbringing for children so that the socialization function can develop according to norms. - norms and rules that apply.

The impact that is felt in providing socialization after their child is put into kindergarten, it turns out that it is also influenced by the background of the family's social class. In this study, it is known that with different backgrounds will produce different views and impacts.

Keywords: *Kindergarten, Family, Socialization*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Shalawat serta salam turunkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan proposal ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan proposal ini.

Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Bapak Prof. DR. H. Ambo Asse., M.Ag. selaku Rektor Unismuh Makassar, Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Bapak Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D, Sekertaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd sebagai pembimbing I, dan Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini, Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.

Penulis berharap Skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis selaku calon pendidik dan pembaca pada umumnya. Semoga segala jerih payah serta kerja keras kita bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amiin....

Makassar, September 2023

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PEGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Konsep.....	7
B. Kajian Teori.....	25
C. Penelitian yang relevan.....	29
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Jenis dan Sumber Data.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37

H. Teknik Analisis Data.....	38
I. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Umum Wilayah.....	44
B. Pembahasan dan Analisis	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Simpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie.....	42
---	----



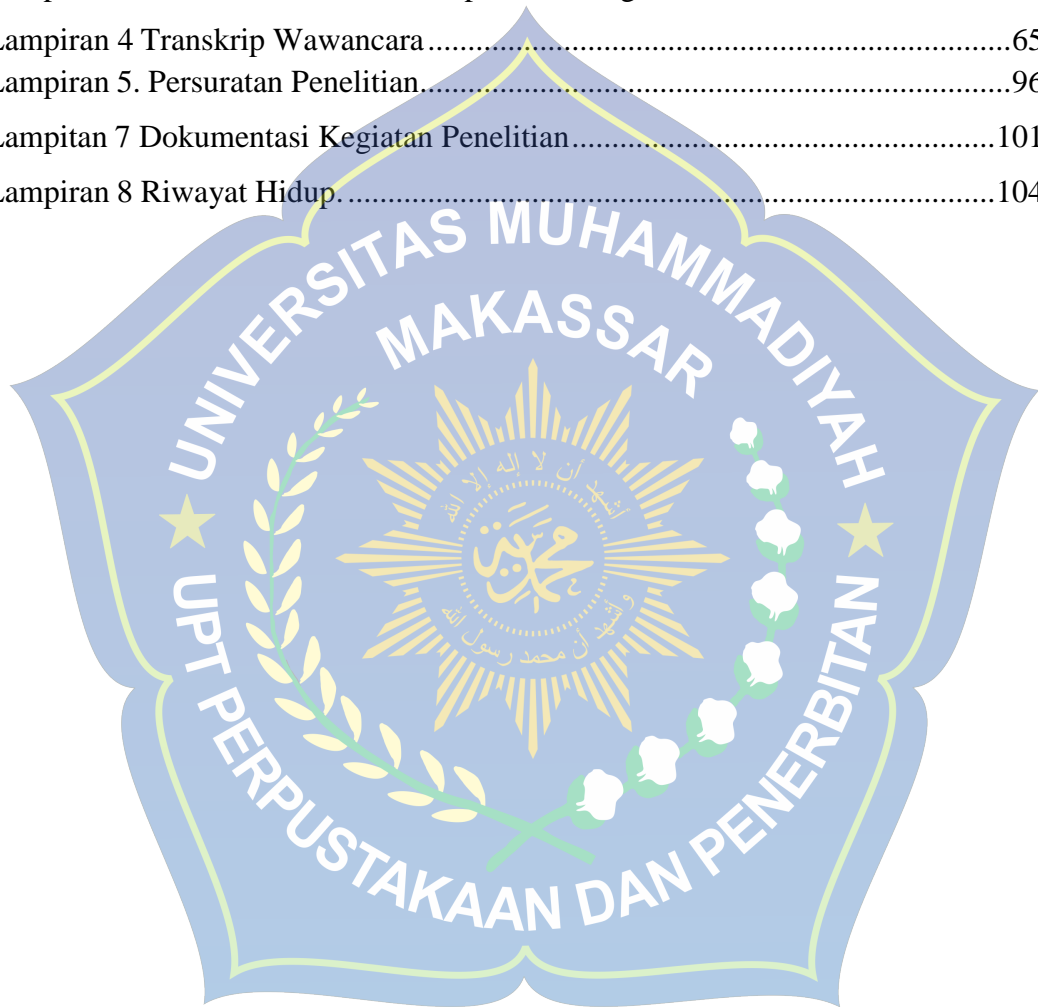
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka pikir31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	62
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepada Guru	63
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepada Keluarga Anak Didik.....	64
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	65
Lampiran 5. Persuratan Penelitian.....	96
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	101
Lampiran 8 Riwayat Hidup.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak sebagai masa terbaik dimana anak belajar mengenai rangsangan, rasa nyaman, khayalan serta kesenangan (Zastrow:2009:106-107). Namun, masa awal anak-anaklah yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupannya.

Erik Erison dalam bukunya yang bertajuk *Childhood and Society* membaginya kedalam 8 periode, yakni periode kelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal remaja, masa pertengahan dewasa, serta masa akhir dewasa (Santrock, 2002:22). Dari kedelapan periode tersebut, masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan manusia. George Ritzer (2009:37) menyatakan bahwa masa anak-anak adalah suatu masa yang penting dimana pada masa itu anak akan belajar hal-hal substansial mengenai apa yang diinginkan masyarakat dari orang tuanya, walaupun ada perbedaan tentang pengertian akan jalan hidup yang benar.

Pada masa yang lebih dikenal dengan masa prasekolah ini, anak menjadi lebih kritis dan mempunyai kreativitas alamiah untuk menyayangi, mencari tahu, bereksplorasi, imajinatif, percaya diri sendiri, mencoba hal-hal baru, menncipta dan senang bermain sendiri (Suryadi: 2006:84). Mereka pun menjadi sosok yang mandiri dan menjadi diri mereka sendiri dan menuju proses untuk kesiapan bersekolah.

Dalam menjalankan tugas perkembangan, seorang anak tidak melakukannya seorang diri, melainkan mereka membutuhkan orang lain disekitarnya yaitu melalui sosialisasi. Lembaga Pendidikan Anak Pun hadir untuk mengatasi hal tersebut.

TK muncul pada tahun 2003 dan didasari oleh keinginan pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. TK pun menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, yaitu sejak dilahirkan hingga usia 6 tahun (Depdiknas, 2002:2).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam BAB I butir 14, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Undang-Undang RI)

Pembelajaran yang diperoleh di lembaga TK lebih memperhatikan semua aspek perkembangan anak dalam konteks sosial budaya anak. Yang mencakup aspek fisik, emosi sosial, bahasa, intelektual, moral dan spiritual anak. Lembaga TK lebih menekankan pada pendidikan karakter dan perkembangan konsep berpikir konstruktif. Apabila sejak dini pola tersebut diterapkan kepada anak, maka akan berlanjut pada pendidikan selanjutnya, anak tersebut menjadi manusia yang berkarakter, kritis dan kreatif dalam mencari solusi masalah kehidupannya.

Keberadaan lembaga TK mendapat reaksi positif dari masyarakat, yang dapat dilihat dari semakin banyaknya orang tua memasukkan anak mereka pada lembaga TK setiap tahunnya, dikarenakan lembaga TK dapat membantu para orang tua untuk meningkatkan kemampuan atau kreatifitas yang dimiliki seorang anak khususnya di usia prasekolah. Sehingga keberadaan lembaga TK itu sendiri sangatlah berpengaruh terutama pada sosialisasi anak dalam keluarga.

TK telah menanamkan nilai-nilai yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan mereka. Dampak yang dirasakan dalam memberikan sosialisasi setelah anaknya di masukkan ke dalam TK. Ternyata turut dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda akan menghasilkan pandangan dan dampak yang berbeda pula. Hal tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Sosialisasi anak dalam keluarga menimbulkan reaksi positif. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut perihal tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga”** studi kasus TK Nurilmi Limpo di kecamatan Tanete Riaja kabupaten barru.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru?
2. Bagaimana dampak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian yang dapat peneliti gambarkan adalah:

1. Untuk mengetahui peran lembaga pendidikan anak usia dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui dampak lembaga pendidikan anak usia dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam pendidikan khususnya untuk ilmu sosial jurusan Sosiologi yang mengkhususkan tentang peran TK terhadap sosialisasi anak di dalam keluarga.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh sekolah khususnya TK untuk mengetahui peran TK terhadap sosialisasi anak dalam keluarga.

E. Definisi Operasional

1. Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peran yang wajib dijalankan oleh setiap lembaga TK diantaranya: 1). Fungsi Adaptasi yang berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri; 2) Fungsi Sosialisasi yang berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimanapun anak berada.

2. Sosialisasi Anak

Sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya. Proses sosialisasi tersebut adalah pembelajaran yang akan diperoleh oleh setiap anak yang dilahirkan di dunia melalui orang tua, keluarga, teman bermain, guru, dan masyarakat. Agen sosialisasi sangat berperan penting didalamnya yang mana agen sosialisasi ini merupakan tempat serta pelaku sosialisasi yang memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada setiap individu atau anak yang baru dilahirkan di dunia sampai individu atau anak tersebut menemui

ajalnya. Menurut Damsar terdapat beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja.

3. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks social peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan/unjuk peran (*role performance*) (Edy Suhardono:1994:3)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan, serta peran TK sebagai daat bagi pencapaian keberhasilan pendidikan di tahap yang lebih tinggi.

Menurut Wiyanti dan Barnawi (2012:32) Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia ini merupakan usia ketika anak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Penyelenggaraan program TK di Indonesia menganut pendekatan *system Approach* (pendekatan menyeluruh, integrative dan stematik) yang didalamnya terdiri dari beberapa komponen, yaitu anak sebagai masukan dan pembinaan. Lembaga-lembaga terkait yang menentukan kebijakan serta program orang tua, masyarakat, organisasi dan media masa sebagai penunjang penyelenggaraan TK.

Menurut Maemunah Hasan, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang memiliki arah sebagai berikut: 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar); 2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual); 3) Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi). Fungsi TK itu sendiri, yaitu:

a. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.

b. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimanapun anak berada.

c. Fungsi Pengembangan

Berkaitan dengan pengembangan berbagai pot ensi yang dimiliki oleh anak.

d. Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain merupakan hak anak sepanjang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

e. Fungsi Ekonomik

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada perkembangan selanjutnya.

Terdapat periode sensitif untuk belajar pada anak usia 1 hari sampai dengan 6 tahun. Pada setiap periode ditandai oleh adanya ketertarikan dan keingintahuan yang kuat dari anak terhadap sesuatu yang terdapat di lingkungannya. Periode ini disebut dengan masa emas dan tidak akan terulang kembali selama masa perkembangan seorang anak.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian potensi yang harus dimiliki oleh anak.

2. Sosialisasi Anak

Sosialisasi merupakan proses belajar tentang segala sesuatu yang meliputi bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, dan keagamaan. Menurut Idris dalam proses sosialisasi, seorang individu/anak didik belajar tentang perilaku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan lain. Individu juga belajar tentang keterampilan sosial (*social skills*)

seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan cara makan. Sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial (Abdullah dan Safrina:2014) .

Nasution juga mengatakan bahwa sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya (S.Nasution:2015).

Menurut Brinkerhof dan White dalam Damsar mengartikan bahwa sosialisasi ialah suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial (Damsar: 2012). Sedangkan menurut Durkheim sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya (Rahmat Hidayat: 2016).

Proses sosialisasi pasti akan dilalui oleh setiap individu mulai dari lahir sampai ajal menjemput. Proses sosialisasi tersebut adalah pembelajaran yang akan diperoleh oleh setiap anak yang dilahirkan di dunia melalui orang tua, keluarga, teman bermain, guru, dan masyarakat. Bukan hanya seorang anak namun juga remaja, dewasa, bahkan orang-orang tua akan melalui proses sosialisasi, bedanya jika sudah remaja, dewasa, dan tua proses sosialisasi yang dialami adalah sosialisasi skunder. Proses belajar tersebut meliputi segala sesuatu pengetahuan yang dilakukan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya agar seorang anak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang ada dimasyarakat sehingga individu dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tentram dan damai.

Koentjaraningrat menjelaskan proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat: 2002). Koentjaraningrat menjelaskan kembali bahwa melalui proses sosialisasi itu anak laki-laki belajar bagaimana berperilaku sebagai pria dewasa dan anak wanita belajar bagaimana berperilaku sebagai wanita dewasa (Ihromi:2006).

Sekarang ini masih banyak orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah tidak menyadari betapa pentingnya proses sosialisasi yang akan dilalui oleh setiap anak. Terlihat dari kurangnya pengawasan, perhatian, dan arahan dari para orang tua kepada anaknya, tidak heran semakin banyak individu-individu yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Selanjutnya semakin berkembangnya teknologi di sekitar masyarakat membuat jalan komunikasi terbuka lebar dan tentunya hal ini menjadi salah satu pengaruh besar terhadap proses sosialisasi. Dengan terbuka lebarnya jalan komunikasi sekarang ini, tentu akan menjadi tantangan besar bagi setiap orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan dan mengarahkan proses sosialisasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian serta pengarahan sosialisasi kepada setiap individu, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah harus bekerja sama, karena dalam proses sosialisasi tersebut seorang individu harus mempelajari sosial budaya yang sama dilakukan

oleh orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Kerja sama antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah ialah dengan mengajarkan sosial budaya yang berdasarkan Pancasila bukan berdasarkan suku bangsa masing-masing.

Agen sosialisasi sangat berperan penting didalamnya yang mana agen sosialisasi ini merupakan tempat serta pelaku sosialisasi yang memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada setiap individu atau anak yang baru dilahirkan di dunia sampai individu atau anak tersebut menemui ajalnya. Menurut Damsar terdapat beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja.

a. Keluarga

Merupakan agen sosialisasi primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai, dan mengasihinya secara fisik. Pelukan, belaian, dan kasih secara fisik merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu yang berkaitan dengan penambahan usia.

Sekarang ini masih banyak para keluarga khususnya orang tua kurang menyadari akan proses sosialisasi anak dikeluarga, masih banyak para orang tua yang melihat, berbicara, dan melakukan sesuka hati keinginannya di depan anaknya. Mereka kurang menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dan ucapkan seperti berkata kotor, melakukan tindakan penyimpangan, akan ditiru oleh si anak. Begitu juga dengan

keluarga lainnya baik itu kakek, nenek, paman, kakak, dan adik, semua yang mereka ucapkan dan lakukan akan menjadi pelajaran bagi si anak untuk ditiru. Damsar mengatakan dalam masyarakat tradisional, keluarga luar seperti nenek, tante, dan anggota dewasa lainnya dalam keluarga luas turut serta melakukan sosialisasi terhadap keluarga muda. Mereka semua memiliki tanggungjawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat.

b. Sekolah

Mencakup dari kelompok bermain (play-grup), taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga seiring dengan instensitasnya anak memasuki ruang sosial yaitu sekolah.

Sekolah dapat dikatakan tempat kedua sosialisasi setelah keluarga, di sekolah anak akan mendapatkan pelajaran yang lebih luas lagi. Dalam proses sosialisasi di sekolah pemeran utama pelaku sosialisasi adalah guru, guru yang membimbing anak dalam proses sosialisasi mengajarkan berbagai macam pengetahuan yang belum didapati anak di dalam keluarga seperti kemandirian, dan tanggungjawab. Abdul Hamid Al-Hasyimi (2001:133) dalam Mahmud dkk mendefenisikan guru sebagai orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar

individu-individu tersebut tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan (Mahmud: 2014)

Proses sosialisasi di sekolah sangat berbeda dengan sosialisasi di keluarga, di sekolah anak atau individu selain diajarkan untuk mandiri serta bertanggungjawab terhadap tugasnya seorang anak juga dituntut untuk berinteraksi kepada teman-temannya, guru, dan penyelenggara sekolah. Dalam sosialisasi di sekolah anak juga akan diajarkan nilai, norma, dan kebudayaan secara utuh yang ada di sekitar masyarakat tempat tinggal bahkan masyarakat luar daerah. Menurut Nasution pada umumnya nilai-nilai yang dianut di sekolah sejalan dengan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Anak-anak dikirim ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat.

Di sekolah seorang individu atau anak juga akan diajarkan arti perbedaan, saling tolong menolong, dan sopan santun. Seorang individu yang sudah masuk sekolah akan mengalami perubahan kepercayaan dari hanya mempercayai orang tua menjadi mempercayai guru, hal ini karena individu mendapatkan suatu pelajaran baru dari para guru yang telah dipercayainya. Damsar juga mengatakan bahwa pada satu titik dari intensitas itu, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain.

c. Kelompok Teman Sebaya

Menurut dasar kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan satu kelompok dari orang-orang yang usia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang bergabung atau bergaul.

Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sosialisasi yang diterima seorang individu, seorang individu yang telah bergabung dengan satu kelompok bermain maka akan mengikuti aktivitas kelompok teman bermain tersebut.

Henslin dalam Damsar mengatakan standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan kita. Jika kelompok teman sebaya mendengar lagu dangdut, pop, atau klasik, maka hampir tidak dapat dihindarkan para anggotanya akan mengikuti apa yang digemari oleh kelompoknya. Hal yang sama juga berlaku pada perilaku lainnya seperti gaya busana, rambut, atau perilaku positif lainnya, bahkan juga perilaku negatif yang melanggar norma sosial.

d. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar, dan segera. Menurut Ldi dkk media massa merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambahkan wawasan untuk

memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar

3. Keluarga

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Latipun (2005:124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Menurut Lestari (2012:6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010:205) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu)

adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010:294).

Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Menurut Freud (dalam Dagun, 2002:7), bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Sementara itu dipihak lain, berkaitan dengan peran tokoh ayah dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli psikologi. Hasil penelitian terhadap anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, “perkembangan anak menjadi pincang, kemampuan akademisnya menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak lakilaki, ciri *maskulin* (ciri-ciri kekelakiannya) bisa menjadi kabur. Selain itu ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah, mendorong anak mengenal lebih banyak, mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi

perubahan sosial serta membantu perkembangan kognitifnya dikemudian hari” (Dagun, 2002:13).

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

a. Struktur Keluarga

Yatmini (2011:25) mengungkapkan bahwa struktur keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang terikat tali perkawinan, karena hubungan darah atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berhubungan satu sama lainnya dalam perannya menciptakan dan mempertahankan budaya.

Sementara itu menurut Lestari (2012:27), bahwa struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat, yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Sebuah keluarga merupakan sistem yang saling berinteraksi antara satu sama lain dengan membentuk pola bagaimana, kapan, dan dengan siapa berelasi. Menurut pandangannya struktur dalam keluarga ada dua, yakni :

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, anak-*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadi keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan.

- 2) Keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya terdapat posisi lain selain ketiga posisi di atas, yakni dalam keluarga tersebut terdapat seorang anak yang sudah menikah tapi masih tinggal di rumah orang tuanya dan terdapat generasi ketiga (cucu).

Menurut Setyawan (2012:7) bahwa struktur keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat.

Lebih lanjut Setyawan mengatakan struktur keluarga itu dapat dibedakan menjadi 10, yaitu:

- 1) *Tradisional Nuclear* adalah Keluarga inti (ayah, ibu, anak) yang tinggal dalam satu rumah yang ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, dimana salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- 2) *Niddle Age/Aging Couple*, yaitu suatu keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, sedangkan anakanak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/ menikah/meniti karir.
- 3) *Diadic Nuclear*, yaitu suatu keluarga dimana suami-istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar rumah.
- 4) *Single Parent*, yaitu keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.

- 5) *Dual Carrier*, yaitu keluarga dengan suami-istri yang kedua-duanya orang karier dan tanpa memiliki anak.
- 6) *Three Generation*, adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah.
- 7) *Comunal* adalah keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami-istri yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- 8) *Cohibing Couple*/Keluarga Kabitas adalah keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.
- 9) *Composit*/Keluarga berkomposisi, adalah sebuah keluarga dengan perkawinan poligami dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah.
- 10) *Gay dan Lesbian Family*, adalah sebuah keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

Menurut Lee (dalam Lestari, 2012:7) kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga.

b. Tugas dan Fungsi Keluarga

1) Tugas Keluarga

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut :

- a) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- b) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Selain itu juga disebutkan dalam Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam. Pada pasal itu disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah: Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Selain mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku, tugas orangtua menurut Nizam (2005:5) yakni memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya.

2) Fungsi Keluarga

Selain memiliki tugas, keluarga juga memiliki fungsi tertentu. Menurut Berns (2004, dalam Lestari, 2012:22) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a) Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

- b) Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e) Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Senada dengan pendapat Berns di atas, Friedman (dalam Setyawan, 2012:7) menambahkan fungsi yang dapat dijalankan oleh suatu keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Afektif, yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi Sosialisasi, yaitu sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi Reproduksi, yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi Ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.

e. Fungsi pemeliharaan kesehatan, yaitu mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Fungsi-fungsi keluarga di atas merupakan fungsi keluarga yang ideal, hal ini akan berbeda pada kondisi keluarga yang bercerai, dimana fungsi keluarga antara pasangan suami dan istri tidak mungkin berlaku lagi seperti fungsi pengaturan seksual dan fungsi reproduksi. Tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh anak, seharusnya anak tetap menerima fungsi-fungsi keluarga yang memang berlaku bagi anak, karena pada dasarnya anak masih berstatus sebagai anak dari kedua orang tuanya tersebut (Maryanti & Rosmini, 2007:7).

a. Perilaku dan Praktik Pengasuhan Dalam keluarga

Darling dan Steinberg, (1993, dalam Iestari, 2012:56) mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan adalah sistem interelasi yang diterapkan oleh orang tua yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya. Dari beberapa hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yakni:

- 1) Kontrol dan pemantauan: merupakan cara orang tua untuk mengembangkan kontrol terhadap keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, dan temantemannya tanpa menimbulkan perasaan kurang nyaman pada anak.
- 2) Dukungan keterlibatan: dukungan dan keterlibatan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan dan keterlibatan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik.
- 3) Komunikasi: komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku *delinquent* dan sedikitnya simptom eksternalisasi pada anak. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan pemantauan dan dukungan pada anak. Beberapa tindakan tersebut dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.
- 4) Kedekatan: kedekatan merupakan aspek penting dalam keluarga. Jika tingkat kedekatan orang tua-anak rendah, maka anak cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai gangguan.
- 5) Pendisiplinan: pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan

biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko (Lestari, 2012:56).

B. Kajian Teori

1. Teori Peran

Menurut Khiruddin (2002:143), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. Lebih lanjut, Khairuddin (2002:150) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception*.

Ditinjau dari perilaku organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari system social organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Di sini secara umum “peran” dapat didefinisikan sebagai “*expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*”. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*:

yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam organisasi akan terbentuk suatu komponen penting. Dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.

Raho (2007:197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*), yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity and role ambiguity*).
- d. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama. Seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

2. Teori Sosialisasi

Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sehingga anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin:1969:2).

Dari konsep tersebut dapat kita simpulkan bahwa melalui proses sosialisasi, individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana dia berada. Oleh karena itu, kita

mengetahui betapa pentingnya sosialisasi itu dalam keberlangsungan suatu masyarakat.

Menurut Peter L. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya. Yaitu lingkungan tetangga, kampung, kota hingga lingkungan negara dan dunia. Di samping itu, individu mengalami proses enkulturasi (pembudayaan). Yaitu individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya. Tahap-tahap sosialisasi menurut George Herbert Mead:

a. Persiapan

b. Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Pada tahap ini dimulai sejak manusia lahir ke dunia. Sejak saat itulah seseorang sudah memiliki persiapan untuk melakukan tindakan sesuai dengan lingkungannya.

c. Tahap meniru

Pada tahap ini anak mulai mampu meniru secara sempurna. Tahap meniru ini juga disebut tahap bermain. Pada tahap ini kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya relatif banyak sudah mulai terbentuk. Pada tahap ini juga anak mengenal “*significant other*” yaitu orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting bagi pertumbuhan dan pembentukan diri. Misalnya ayah, ibu, kakak, pengasuh, kakek, nenek, yaitu orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Contoh, seorang anak akan meniru apa yang dikerjakan orang di sekitarnya dan menerima apa yang sudah dilihatnya.

d. Tahap siap bertindak

Pada tahap ini peniruan yang dilakukan seseorang mulai berkurang digantikan oleh peranan yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Pada tahap ini kemampuan menempatkan dirinya pada posisi orang lain mulai meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain. Pada tahap ini partner interaksinya makin banyak, hubungan pun makin kompleks. Kemantapan diri pada tahap ini mulai siap menjadi partisipan aktif dalam masyarakat. Teman sebaya sangat

berpengaruh pada *game stage* karena dengan teman sebaya seseorang mulai mengenal dan berinteraksi dengan dunia diluar keluarganya.

e. Tahap penerimaan norma kolektif

Pada tahap ini manusia/seseorang disebut sebagai manusia dewasa. Dia bukan hanya dapat memperkenalkan dirinya pada posisi orang lain. Tetapi juga dapat bertenggang rasa dengan masyarakat secara luas. Seseorang telah menyadari pentingnya peraturan-peraturan sehingga kemampuan bekerjasama menjadi mantap. Dalam tahap ini manusia telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahapan yaitu:

- 1) Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia yang menjadi masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer yang membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluarga lah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- 2) Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan kedalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam tahap ini pula proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), (Berger dan Lukman, 1967:130).

C. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji

penelitian yang dilakukan. Penelitian terhadulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dati, F., dkk (2021).	Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran PAUD sangat berpengaruh terhadap fungsi sosialisai dalam keluarga dimana orang tua dapat mengetahui pentingnya keberadaan lembaga PAUD karena adanya PAUD dapat memberikan layanan pengasuhan dan pengembangan bagi anak usia dini dan dapat membantu orang tua memberikan pelajaran di rumah yang belum efektif.
2	Nuraida (2018).	Disfungsi keluarga (studi kasus kenakalan remaja di capi desa Golo Bilas kabupaten Manggai Barat)	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada bagaimana dampak disfungsi keluarga terhadap remaja. Terdapat beberapa keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik atau sering disebut dengan Disfungsi Keluarga sehingga menyebabkan anak-anak menjadi korbannya. Ada pun dampak yang disampaikan peneliti terdapat beberapa remaja yang sering melakukan penyimpangan salah satunya adalah mengkonsumsi minuman keras.
3	Neila Savitri (2020)	Pandangan Ibu Bekerja Terhadap Sosialisasi Anak di Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Terhadap Empat Ibu Murid Taman Kanak- Kanak Mini Pak KasurCikini)	Hasil dari penelitian ini ialah bahwa Taman Kanak-Kanak memiliki peranan dalam melengkapi sosialisasi anak, yakni sosialisasi primer.

4	Nathania Hartana (2019)	Peran Preschool Sebagai Agen Sosialiasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)	Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada masyarakat kelas ekonomi atas, peran serta orangtua sebagai agen sosialisasi utama telah berkurang sangat banyak, sehingga orangtua lebih memilih untuk menyewa baby sitter dan pembantu rumah tangga untuk merawat dan mengasuh anaknya. Alasan utama yang mendorong orangtua kelas atas untuk memasukkan anaknya ke preschool adalah agar anaknya terlihat menonjol bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, hal ini mengindikasikan bahwa
---	-------------------------	--	---

D. Kerangka Berpikir

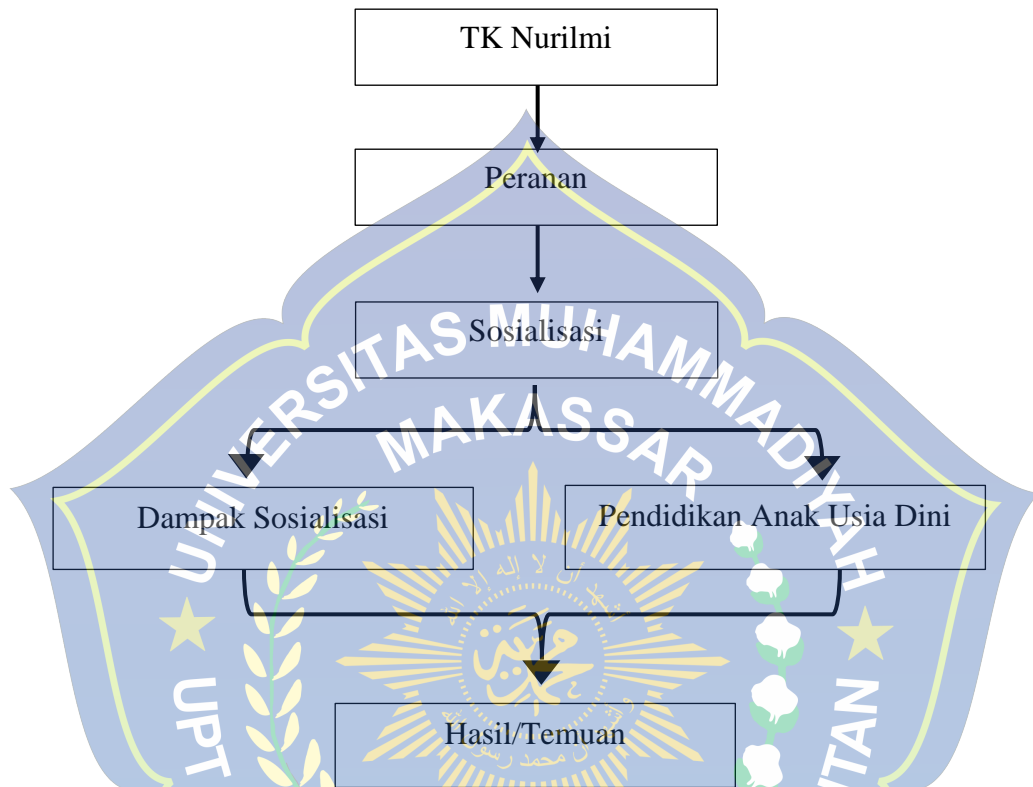
Kerangka pikir merupakan alur berpikir peneliti dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini, penulis membahas permasalahan pokok yang telah dirumuskan.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditulis di atas, selanjutnya diajukan kerangka berpikir dan model hubungan antar masing-masing variabel dalam penelitian ini. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu tentang Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.

Penelitian ini diawali dengan bagaimana peran lembaga pendidikan anak usia dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga, yang nantinya kita akan mencari tahu mengenai peran serta dampak yang ditimbulkan dari lembaga TK terhadap sosialisasi anak.

Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi

Anak Dalam Keluarga



Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir

Dari skema Kerangka berfikir di atas Dapat di Jelaskan sebagai berikut :

Peran TK Nurilmi merupakan tugas utama seorang guru dalam menanamkan karakter anak. Seperti dalam tumbuh kembang anak sangat besar terutama pada aspek fisik, monitorik dan psikososial (kognitif, emosional, sosial dan bahasa). TK Nurilmi mengajarkan anak berbagai macam ilmu pengetahuan yang menggantikan suatu fungsi keluarga yaitu bagaimana Memberikan sosialisasi yang baik kepada anak. Hal itu menjadikan lembaga pendidikan di TK Nurilmi sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Dimana orangtua sibuk bekerja di pagi hari, sehingga mereka hanya memiliki waktu luang disaat sore

hari, akibatnya anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtua Sosialisasi primer mestinya dengan keluarga, tetapi jika sudah menyerahkan anaknya ke TK Nurilmi maka sosialisasi dengan keluarga menjadi minim serta kuantitas-kuantitas minim tentunya akan mempengaruhi kualitas. Sehingga dapat mengakibatkan nilai yang diajarkan oleh orang tua akan berbeda dengan yang di TK Nurilmi (Ahmad, 2019).

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah menurut Sujiono (2020) individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Pertumbuhan anak usia golden age harus bertumbuh secara maksimal, begitupula pertumbuhan fisik anak. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masagolden age anak dikhawatirkan akan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Sedangkan peneliti banyak sekali anak di TK Nurilmi, interaksi sosial nya dengan orang tua sudah berkurang. Dikarenakan anak sudah menjalani proses sosialisasi di TK Nurilmi. Walaupun TK Nurilmi memberikan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani terhadap anak tentu akan berbeda sosialisasi dari orang tua yang diberikan kepada anak, seperti nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosialisasi berdasarkan enam aspek saja, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema yang sama, agar menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan kondisi yang sedang berlangsung di masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Jika dilihat dari jenis dan objek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yakni sejak dikeluarkannya surat izin penelitian di Kabupaten Barru Kecamatan Tanete Riaja di TK Nurilmi Limpo.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, informan penelitian harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang didapatkan. Sehubungan dengan ini Sugiyono (2015:54) menjelaskan bahwa penentuan subjek penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dengan cara yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan peneliti. Jumlah informan sebagai obyek penelitian tidak dapat ditentukan. Namun, hanya bisa dibedakan menurut karakteristiknya. Informan penelitian ini meliputi berbagai

macam, seperti: (1) informan kunci (key informan) mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Kriteria informan yang akan diteliti yaitu:

1. Informan kunci berasal dari kepala TK, Pengelola/guru TK
2. Informan khusus/utama berasal dari orang tua anak sebanyak 2 orang.
3. Informan tambahan berasal dari Toko masyarakat serta pemerintah setempat.

Adapun informan pertama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti yang terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus bersama dengan partisipan atau informan (Locke, Spirduso, dan Silverman, 2007). Bahwa dengan keterlibatan peneliti pada *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi makna yang disampaikan para partisipan atau informan terkait Peran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu.

D. Fokus Penelitian

Sangat penting adanya fokus penelitian, fokus penelitian ini memberikan batasan dalam pengumpulan data sehingga dalam pembatasannya akan lebih terarah dan fokus terhadap masalah yang akan diteliti. Miles dan Huberman (1999:30) berpendapat memfokuskan dan membatasi pengumpulan data

dipandang kemanfaatannya sebagai reduksi data yang telah diantisipasi dan merupakan bentuk analisis mengesampingkan variabel-variabel yang tidak berkaitan serta menghindari pengumpulan data yang berlimpah.

Fokus penelitian ini adalah Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga serta Dampak dari lembaga TK terhadap sosialisasi anak dalam keluarga.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian erat kaitannya dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Instrumen Observasi

Alat yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yaitu kamera, alat perekam, alat tulis, lembar observasi, dan pedoman wawancara serta suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulis.

2. Instrumen Wawancara

Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan yang diwawancarai. Ada beberapa bentuk pertanyaan yang akan diajukan pada saat proses wawancara berlangsung yakni, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban yang terbuka.

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, web, jurnal, buku dan sebagainya.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang meliputi wawancara terhadap narasumber. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara oleh informan yang telah penulis tetapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan maksud untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Observasi langsung yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dimulai bulan Desember 2020 dan dari informasi orang tua yang putra-puterinya menjadi anak didik di TK Nurilmi dan pengelola/guru TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.

2. Wawancara (*interview*)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan tujuan informan yang diwawancarai dapat memberikan jawaban secara bebas dan terperinci. Data yang diperoleh melalui proses wawancara adalah informasi lengkap secara lisan yang berhubungan dengan seluruh rangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dimana terjadinya tatap muka langsung dengan para informan. Informan tersebut kemudian direkam melalui alat perekam ditelpon genggam dan dianalisis pada hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti dengan menyimpan data dari hasil penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan data yang relevan lainnya. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini tentunya informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dari kegiatan dokumentasi peneliti mengabadikan seluruh kegiatan peneliti yang berhubungan dengan kejadian dan perilaku informan melalui kamera. Peneliti dokumentasikan lingkungan TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, hubungan antara berbagai konsep. Analisis data ini dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode bagi aspek-aspek yang dibutuhkan, (2) Display data, analisis data ini digunakan mengingat data yang terkumpul sangat banyak. Data yang banyak dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan

detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model atau pola sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas, (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi, didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan proses mentriangulasikan tiga data yang terdiri data observasi, wawancara dan dokumen. Adapun alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data antara lain:

1. Triangulasi Sumber yang mana peneliti mencari kebenaran informasi melalui berbagai cara dan sumber perolehan data. Seperti, peneliti melakukan wawancara tentang respon masyarakat terhadap bisnis villa investor asing secara mendalam dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, catatan resmi dan lainnya.
2. Triangulasi Teori, yaitu teori yang digunakan pada saat di lapangan seperti teori realitas sosial dan perubahan sosial. Teori tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.
3. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik disini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Seperti data diperoleh dengan cara wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian

kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Wilayah

1. Deskripsi Umum Desa Mattirowalie

Mattirowalie adalah desa di kecamatan tanete riaja, barru sulawesi selatan, indonesia. Didalamnya terdapat 6 dusun, yaitu dusun parenring sebagai ibu kota, desa cinekko, dusun bua, dusun limpo, dusun tille, dan dusun lappadare. Adapun organisasi di desa mattirowalie yaitu himpunan pemuda mattirowalie (HIPMA), karang taruna desa mattirowalie, dan tim pemburu desa mattirowalie. Obyek wisata yang terdapat di desa mattirowalie yaitu permandian botto liu, gunung coppo tille, pemakaman batu megalitik paccora.

2. Sejarah Singkat Berdirinya TK Nurilmi Limpo

TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru merupakan satu-satunya Lembaga TK yang ada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru berdiri sejak tahun 2012.

Pada tahun 2012, sesuai hasil kesepakatan masyarakat setempat bersama aparat pemerintahan desa dan pihak-pihak terkait akhirnya gedung TK Nurilmi Limpo dibangun menjadi TK Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

VISI : Menanamkan sikap hidup yang sehat, kreatif, mandiri, berkarakter berdasarkan iman dan takwa

MISI:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran perilaku hidup sehat dan bersih.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan mandiri.
- c. Mengenalkan sikap dan perilaku yang baik.
- d. Menunjukkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari visi dan misi TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie, Maka dapat di simpulkan bahwa TK Sukma Desa Lelang Matamaling selalu mengutamakan TK Nurilmi Limpo yang berkarakter serta beriman dan bertakwa serta meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan berperilaku baik dan menunjukan sikap ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pernyataan Kepala Sekolah TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru bahwa benar berdiri pada tahun 2012 atas kesepakatan para pemerintah dan aparat Desa setempat serta bantuan-bantuan dan dukungan para orang tua murid.

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting bagi peningkatan kualitas belajar bagi peserta didik di TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie merupakan hal yang membantu efektifnya proses pembelajaran dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses belajar sambil bermain. Apabila sarana dan prasarana lengkap dan memadai akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan proses bermain anak di lembaga. Hal yang

utama yang utama tersedia yaitu pengadaan permainan yang menarik minat anak agar guru dapat melihat proses perkembangan anak selama di lembaga. Dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu guru dalam proses penilaian perkembangan peserta didik selama dilembaga.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di TK Nurilmi Limpo
Desa Mattirowalie

NO	Sarana/ Prasarana	Jumlah/ Unit	Ket
1	Meja peserta didik	40	
2	Kursi peserta didik	40	
3	Meja guru	4	
4	Kursi guru	4	
5	Papan tulis	2	
6	Lemari	3	
7	Ruang guru	1	
8	Ruang kepala sekolah	1	
9	Ruang kelas	2	
10	Ruang UKS	1	
11	Gudang	1	
14	Kamar mandi/ WC	1	
15	Rak keranjang	3	
16	Luncuran	1	
17	Jungkat-jungkit	1	
18	Ban lompatan	1	

19	Bak pasir	1	
20	Tangga pelangi	1	
21	Gawang bola	2	
22	Ayunan	1	

dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di TK Nurilmi Limpo Desa Mattirowalie sudah dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sesuai dengan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidik TK merupakan seseorang yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengurusan dan perlindungan anak didik (Depdiknas, 2009: 2). Para pendidik ini harus siap dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak-anak, baik masalah psikologis, fisiologis, psikososial, bahasa dan komunikasi, serta kognitif dan kreativitas. Pendidik TK pada jalur pendidikan formal ialah guru dan guru pendamping. Sedangkan pada TK nonformal, pendidik TK dilakukan oleh guru, guru pendamping dan pengasuh.

Selain tenaga pendidik, setiap TK diharuskan memiliki penanggung jawab yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola administrasi dan

biaya, serta mengawasi pelaksanaan progra, Tenaga kependidikan TK terdiri atas pengawas/penilik, kepala sekolah, pengelola, tenaga adminstrasi dan petugas kebersihan yang diatur sendiri oleh amsing-masing lembaga

B. Pembahasan dan Analisis

1. Bagaimana Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisai Anak Dalam Keluarga.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan Sosialisai Anak Dalam Keluarga. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pendidikan, mulai dari pendidikan formal Adapun Kegiatan sosialisai anak dalam keluarga antara lain :

a. Sosialisasi Nilai Moral dan Agama

Sosialisasi yang berlangsung terkait dengan nilai keagamaan dan moral meliputi pembiasaan perilaku positif serta pembinaan iman dan taqwa terhadap anak. Dalam menanamkan nilai moral, pada dasarnya anak diarahkan untuk dapat membedakan sikap dan tutur kata yang baik atau tidak. Di TK Nurilmi Limpo nilai- nilai moral pun selalu ditekankan di dalam setiap kegiatannya, baik yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan yang berlangsung sehari-hari

Hal-hal yang diajarkan dalam aspek moral diantaranya ialah mengajarkan anak untuk berperilaku mulia, misalnya adalah agar selalu jujur, hormat, sopan, saling tolong-menolong dan berbagi, serta tidak bertengkar satu sama lain. Hal ini dapat diterapkan misalnya ketika salah satu anak tidak membawa bekal makanan, maka teman yang lainnya harus menyisihkan sebagian makanannya untuk

diberikan kepada teman tersebut. Sedangkan dalam bertutur kata yang baik, anak didik selalu dibiasakan untuk menggunakan kata-kata yang lembut dalam percakapan sehari-hari di rumah atau sekolah. Selain itu, anak didik juga dibiasakan menggunakan kata aku-kamu dibandingkan dengan siapa kamu siapa saya. Apabila ada anak didik yang ketahuan melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik, maka pengajar akan langsung menegur dan memberikan nasihat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Wirda, selaku kepala sekolah, bahwa :

”Kegiatannya mereka misalnya tolong menolong pada waktu main. Misalnya mau bermain bergantian. Mau baris pada saat cuci tangan dengan bergantian...”

Dalam memberikan sosialisasi nilai agama, anak diberikan materi sesuai dengan ajaran agamanya. Akan tetapi, anak tetap diajarkan agar dapat bertoleransi dengan agama lainnya. Selain itu, dalam memberikan sosialisasi nilai agama ini anak diharapkan dapat mengucapkan bacaan doa, menyanyikan lagu-lagu keagamaan, serta melakukan gerakan beribadah dan bacaan.

Dalam mengucapkan doa, setiap hari selalu dibiasakan untuk dilakukan oleh anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya dilakukan ketika sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum mencuci tangan. Sedangkan lagu-lagu keagamaan diajarkan kepada anak didik ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Pada saat menyanyikan lagu-lagu keagamaan tersebut, anak didik tidak hanya sekedar menyanyi tetapi juga diikuti dengan gerakan-gerakan tertentu

Dalam mengajarkan kegiatan beribadah, yang sering dilakukan adalah kegiatan sholat. Setiap hari Jumat anak perempuan diharuskan membawa mukena,

sedangkan anak laki-laki membawa peci dan sarung. Hal ini dikarenakan mereka akan melakukan praktik sholat. Dalam kegiatan ini, para anak didik akan diajarkan gerakan-gerakan sholat dan bacaan yang harus dibaca dalam setiap gerakannya. Selain itu, Tidak lupa diajarkan pula surat-surat pendek, seperti al-ikhlas, an-nas, dan al-falaq. Senada perkataannya dengan ibu Fatimah Djiha selaku guru kelas bahwa :

”... Kalau misalnya pengembangan moral dan nilai agama, ya itu misalnya memulai kegiatan berdoa dulu. Mau makan harus berdoa dulu...”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi itu sangat penting hanya saja harus menyesuaikan dengan perkembangan anak tentang sosialisasi tersebut.

b. Sosialisasi Nilai Sosial, Emosional dan Kemandirian

Sosialisasi aspek sosial emosional dan kemandiriannya mengharapkan anak agar mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri, dan mematuhi aturan. Dengan ditanamkannya aspek ini, selanjutnya diharapkan anak dapat meningkatkan kepekaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk penanaman nilai yang terkait dengan nilai kemandirian ialah dengan cara menjadikan anak didik sebagai ketua kelas secara bergantian setiap harinya. Ketua kelas ini bertugas sebagai pemimpin ketika memulai kegiatan, mengatur teman-temannya agar tertib dan membantu guru, misalnya untuk membagikan buku tugas kepada teman-temannya. Selain itu, anak didik diajarkan untuk berani tampil dan menjawab pertanyaan guru agar menjadi

percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Wirda, selaku kepala sekolah TK Nurilmi Limpo bahwa :

”... Kemudian kalau untuk pengembangan kemandirian itu harus dia bisa awalnya dia kan tidak berani sendiri, sekarang bisa sendiri. Berani maju ke depan. Berani memimpin kegiatan teman-temannya. Tiap hari misalnya satu anak maju ke depan untuk menyiapkan teman-temannya, lalu memimpin doa dan sebagainya...”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Salah satu bentuk penanaman nilai yang terkait dengan nilai kemandirian ialah dengan cara menjadikan anak didik sebagai ketua kelas secara bergantian setiap harinya. Ketua kelas ini bertugas sebagai pemimpin ketika memulai kegiatan, mengatur teman-temannya agar tertib dan membantu guru, misalnya untuk membagikan buku tugas kepada teman-temannya.

c. Sosialisasi Nilai Sosial, Emosional dan Kemandirian

Sosialisasi aspek sosial emosional dan kemandiriannya mengharapkan anak agar mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri, dan mematuhi aturan. Dengan ditanamkannya aspek ini, selanjutnya diharapkan anak dapat meningkatkan kepekaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk penanaman nilai yang terkait dengan nilai kemandirian ialah dengan cara menjadikan anak didik sebagai ketua kelas secara bergantian setiap harinya. Ketua kelas ini bertugas sebagai pemimpin ketika memulai kegiatan, mengatur teman-temannya agar tertib dan membantu guru, misalnya untuk membagikan buku tugas kepada teman-temannya. Selain itu, anak didik diajarkan untuk berani tampil dan menjawab pertanyaan guru agar menjadi

percaya diri.

”... Kemudian kalau untuk pengembangan kemandirian itu harus dia bisa awalnya dia kan tidak berani sendiri, sekarang bisa sendiri. Berani maju ke depan. Berani memimpin kegiatan teman-temannya. Tiap hari misalnya satu anak maju ke depan untuk menyiapkan teman-temannya, lalu memimpin doa dan sebagainya...”

Sedangkan dalam menanamkan nilai sosial dan emosional, salah satu caranya ialah anak selalu dibiasakan agar tertib dan teratur dalam menjalankan setiap kegiatannya. Misalnya ialah ketika akan masuk ke dalam kelas, keluar kelas, ataupun saat mencuci tangan, anak diharuskan untuk selalu antri dan dilarang untuk rebutan atau saling dorong- mendorong.

” Kita ada materi sosial emosional kemandirian, jadi disitu ini contohnya misalkan dapat berbaris secara teratur. Jadi kita mengajarkan bagaimana sih cara berbaris yang teratur kepada anak agar anak bisa diatur sama gurunya. Anak bisa mengikuti perintah guru. Kan kadang ada anak yang ga bisa ngikutin perintah guru... Terus emosionalnya juga kalau misalnya dalam berbarisnya itu rebutan yang depan kan kadang itu nangis. Bearti itu emosionalnya kurang. Kalau sosialnya misalkan ini sini kamu di depan aku, itu kan bearti dia dapat berbagi dalam berbaris. Itu sosialnya.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemandiriannya mengharapkan anak agar mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri, dan mematuhi aturan.

d. Sosialisasi Berbahasa

Penanaman nilai selanjutnya mengacu pada kemampuan dasar anak, yaitu bahasa. Dalam menanamkan nilai bahasa ini anak diajarkan untuk mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal kata dan simbol untuk persiapan membaca dan menulis. Dalam praktek secara langsungnya ialah dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk bercerita, bernyanyi, puisi, dan memberikan latihan untuk menulis dan membaca .

e. Sosialisasi Kognitif

Dalam menanamkan aspek kognitif, anak diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami konsep sederhana di dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memecahkan permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari tersebut. Penanaman dalam aspek kognitif ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pengetahuan umum dan sains, (2) konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, dan (3) konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Di TK Nurilmi Limpo, sosialisasi yang terkait dengan pengetahuan umum dan sains misalnya ialah dengan mengajarkan anak untuk mengetahui sebab akibat atas peristiwa yang berlangsung disekitar anak. Misalnya ialah tentang gejala-gejala alam yang terjadi. Anak diajarkan mengapa terjadi banjir atau tanah longsor. Tentunya semua ini diajarkan secara sederhana sehingga dapat dipahami oleh anak. Sedangkan pembelajaran yang berhubungan dengan konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, diberikan melalui mainan edukatif yang telah disediakan. Dengan memainkan balok dengan berbagai variasi bentuk, warna, dan ukuran, anak dapat mengetahui bentuk dan warna apa saja dari balok yang dimainkan. Selain itu, anak juga dapat membedakan dan mengurutkan ukuran balok dari yang terkecil hingga terbesar. Aspek kognitif selanjutnya adalah yang berkaitan dengan bilangan dan huruf. Pada aspek ini anak diajarkan untuk mengenal, menyebutkan, menulis dan menghitung bilangan-bilangan yang ada.

f. Sosialisasi Fisik dan Motorik

Selanjutnya ialah menanamkan aspek fisik motorik, yang bertujuan agar anak mampu melakukan gerakan tubuhnya secara terkoordinasi dan seimbang. Di

TK Nurilmi Limpo aspek fisik diajarkan kepada anak ketika mereka berolahraga. Olahraga yang diajarkan misalnya ialah berlari, melempar bola, jalan jongkok dan kegiatan lainnya yang umumnya dilakukan di halaman sekolah.

Sedangkan untuk melatih motoriknya, secara sederhana diajarkan melalui kegiatan membuat bentuk dengan lilin, meremas-remas koran, serta mencocok dan merobek. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar, meniru bentuk, dan menempel.

” ...kemudian fisik motorik misalnya olahraga, main bola. Kalau motorik halusnya misalnya main lilin, meremas-remas. Jadi sebelum menuju persiapan menulis, itu sudah bisa meremas-remas koran dan sebagainya...”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (biological growth) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, yang meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, hormon, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), disertai perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

g. Sosialisasi Nilai Seni

Penanaman nilai yang terakhir ialah yang berkaitan dengan seni. Dalam penanaman nilai ini, anak diminta untuk mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media yang ada. Dalam nilai ini anak diajarkan menggambar, mewarnai, serta bernyanyi dan menari. Untuk bernyanyi dan menari, kegiatan ini dilakukan hampir setiap pagi hari sebelum memulai kegiatan

belajar mengajar.

b. Bagaimana dampak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terhadap sosialisasi anak dalam keluarga di TK Nurilmi Limpo Kabupaten Barru

Terkait dengan sosialisasi yang diberikan oleh keluarga kepada anak yang mengikuti kegiatan TK. Kemudian, akan dipaparkan pula tentang peranan dari TK dan dampaknya terhadap sosialisasi yang terjadi di Keluarga

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa anak akan memperoleh sosialisasi dari dua institusi yang berbeda, yaitu keluarga dan TK Nurilmi Limpo. Dalam hal ini keluarga memegang peranannya sebagai agen sosialisasi primer, sedangkan TK Nurilmi Limpo berperan sebagai agen sosialisasi sekunder. Dalam penelitian ini, keduanya memberikan pemahaman nilai-nilai kepada anak yang terdiri dari nilai moral dan agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Hanya saja antara keluarga dan TK Nurilmi Limpo memiliki porsi yang berbeda dalam memberikan sosialisasi akan nilai-nilai tersebut, bahkan ada beberapa nilai yang tidak ditanamkan di dalam keluarga.

Dari keenam nilai yang menjadi acuan dalam penelitian ini, seluruh nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh TK Nurilmi Limpo. Hal ini tidak terlepas karena nilai-nilai tersebut merupakan acuan atau pedoman bagi TK Nurilmi Limpo dalam melaksanakan program kegiatan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009. Oleh karena itu, anak didik TK Nurilmi Limpo dapat dipastikan menerima keenam nilai ini. Akan tetapi, penerimaan akan nilai-nilai yang diberikan tentu saja berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya, tergantung bagaimana anak menerimanya.

Berbeda dengan TK Nurilmi Limpo, di dalam keluarga tidak seluruhnya nilai-nilai tersebut diberikan oleh mereka. Ada kecenderungan bahwa orangtua hanya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kegiatan anak sehari-hari dan yang dianggap penting saja oleh mereka. Dalam hal ini, keluarga yang berasal dari kelas atas, menengah dan bawah memberikan penanaman akan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, serta kognitif kepada anak-anak mereka. Namun, nilai-nilai tersebut memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda di masing-masing keluarga.

Di sisi lain, nilai-nilai yang berkaitan dengan fisik motorik dan seni cenderung tidak diberikan secara langsung kepada anak. Hal ini terjadi karena orangtua beranggapan bahwa fisik motorik dan seni merupakan nilai-nilai "nomor dua" yang dianggap sepele oleh mereka. Selain itu, mereka memandang bahwa nilai-nilai tersebut telah diberikan oleh TK Nurilmi Limpo sehingga anak mereka sudah cukup menerima nilai tersebut dari TK saja.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh keluarga memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda di tiap keluarga, tergantung dengan dengan kelas sosialnya. Hal ini pula yang dikemukakan oleh Macionis (2020), dimana ia menyatakan bahwa dalam sosialisasi yang diberikan oleh keluarga, latar belakang kelas sosial memiliki pengaruh yang cukup berarti.

Bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, mereka tidak mampu untuk menanamkan nilai secara maksimal dikarenakan baik ayah maupun ibu dalam keluarga ini adalah pekerja yang bekerja di luar rumah. Sehingga, selain menyekolahkan anaknya di TK, mereka pun membutuhkan bantuan seorang

pengasuh bagi anaknya. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Hartana, berjudul *Peran Preschool Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas sebagai agen Sosialisasi bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)*, yang menyatakan bahwa bagi keluarga yang berasal dari kelas atas, peran orangtua sudah berkurang sehingga orangtua memiliki untuk menyekolahkan anaknya dan menyewa menyewa *baby sitter* dan pembantu rumah tangga untuk merawat dan mengasuh anaknya.

Pada keluarga kelas atas pun, pada akhirnya keberadaan TK Nurilmi Limpo membantu mereka sebagai pelengkap dari peranan keluarga dalam memberikan sosialisasi. Ketika ada nilai-nilai yang tidak atau belum diajarkan di dalam keluarga, maka anak akan memperolehnya melalui TK. Sebaliknya, ketika ada nilai-nilai yang tidak diajarkan di TK, maka mereka akan mendapatkannya melalui keluarga.

Namun, bagi keluarga kelas atas, mereka merasa bahwa tidak ada perubahan dalam memberikan sosialisasi kepada anak. Hubungan keduanya yang saling melengkapi membuat keluarga tetap bertahan pada cara-cara yang telah ia lakukan sebelumnya, hanya saja ada kalanya mereka menyesuaikannya dengan apa yang telah diajarkan oleh TK Nurilmi Limpo kepada anak mereka.

Bagi keluarga kelas menengah, keluarga masih merasa bahwa memberikan sosialisasi merupakan tugas utama mereka. Sedangkan TK Nurilmi Limpo hanya sebatas memiliki peran sebagai pelengkap. Berbeda dengan pandangan keluarga dari kelas atas, dalam hal ini keluarga kelas menengah beranggapan

bahwa keberadaan TK hanya sebagai pelengkap dari penanaman nilai yang diberikan oleh keluarga, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, tidak ada perubahan secara signifikan yang dilakukan oleh keluarga ketika memberikan sosialisasi kepada anaknya. Namun, walaupun posisi TK dipandang sebagai pelengkap, mereka tidak menolak bahwa dengan adanya TK telah memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak mereka, baik secara akademik maupun non akademik.

”TKnya yang ngelengkapin saya kayaknya. Kan saya yang duluan ngajarin macem-macem. Lagian kan saya orangtuanya. Jadi saya yang harusnya paling banyak ngajarin dong terus TKnya ngelengkapin”

Apabila bagi keluarga kelas atas dan menengah keberadaan TK Nurilmi Limpo dianggap sebagai pelengkap, maka tidak demikian halnya dengan yang diterima oleh keluarga yang berasal dari kelas bawah. TK dianggap lebih banyak memberikan sosialisasi dibandingkan dengan apa diberikan oleh keluarga. Selain itu, secara kualitas pun apa yang diajarkan oleh TK jauh lebih baik dari yang diberikan oleh keluarga.

Melvin Kohn (2019) dalam Macionis (2018:125) menjelaskan bahwa mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah biasanya memiliki pendidikan yang terbatas dan melakukan pekerjaan secara rutin dibawah pengawasan yang ketat. Hal inilah yang dialami oleh keluarga yang berasal dari kelas bawah.. Keterbatasan waktu terjadi karena orangtua pada keluarga ini merupakan *single parent*¹ yang juga seorang pekerja, sehingga ia harus membagi waktunya antara melaksanakan tanggung jawab kepada anaknya dan juga pekerjaannya. Sedangkan kurangnya pemahaman terjadi karena kurangnya pemahaman nilai- nilai yang dimiliki oleh keluarga dan adanya rasa kurang

percaya diri ketika diharuskan untuk menanamkan nilai tersebut kepada anak. Hasilnya ialah, keluarga yang berasal dari kelas bawah lebih memilih untuk mempercayakan penanaman nilai yang diberikan oleh TK Nurilmi Limpo.

Dalam keluarga kelas bawah, terlihat bahwa adanya TK tidak hanya berperan sebagai pelengkap dalam memberikan sosialisasi, akan tetapi lebih dari itu dimana TK bertindak sebagai pengganti keluarga. Maka, dapat dikatakan bahwa keluargalah yang menjadi pelengkap dari sosialisasi yang telah diberikan oleh TK Nurilmi Limpo kepada anak mereka. Posisi TK Nurilmi Limpo yang dianggap sebagai pengganti keluarga dalam memberikan sosialisasi, akhirnya berpengaruh kepada cara keluarga memberikan sosialisasi ke anak mereka. Hal ini karena tidak ada pihak lain yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan sosialisasi kepada anak mereka. Namun ketika anak mulai disekolahkan di TK, sejak saat itulah posisi keluarga yang berasal dari kelas bawah ini secara perlahan mulai bergeser peranannya sebagai pemberi sosialisasi utama yang digantikan oleh TK Nurilmi Limpo. Sejalan dengan Penelitian Dati, F., dkk (2021) dengan judul penelitian Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti hasil Penelitian yg di temukan menjelaskan bahwa peran PAUD sangat berpengaruh terhadap fungsi sosialisai dalam keluarga dimana orang tua dapat Mengetahui pentingnya keberadaan lembagaPAUD karena adanya PAUD dapat Memberikan layanan pengasuhan dan pengembangan bagi anak usia dini dan dapat membantu orang tua Memberikan pelajaran di rumah yang belum efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berbeda dengan sosialisasi yang diberikan di TK Kasih Ibu, keluarga tidak seluruhnya memberikan sosialisasi yang mengacu pada keenam nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, keluarga hanya memberikan penanaman akan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa dan nilai kognitif. Namun, masing-masing keluarga memiliki kualitas dan kuantitas yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan untuk nilai fisik motorik dan seni tidak diberikan oleh keluarga karena merasa nilai-nilai tersebut bukan lah sesuatu yang penting dan telah diajarkan di sekolah.
2. Perbedaan akan kualitas dan kuantitas di masing-masing keluarga ternyata turut dipengaruhi oleh kelas sosial mereka. Bagi keluarga kelas atas, penanaman nilai dirasakan tidak secara utuh karena mereka hanya memiliki waktu pada pagi dan malam hari saja. Hal ini terjadi karena pada keluarga ini, baik ayah maupun ibunya adalah para pekerja kantoran. Oleh karena itu, pada siang hari anak lebih banyak ditanami nilai-nilai oleh sekolah ataupun pengasuhnya. Sedangkan bagi keluarga kelas menengah,

tidak ada masalah yang signifikan dalam pemberian sosialisasi kepada anaknya karena keseharian anak masih didampingi oleh sang ibu yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Sama halnya dengan keluarga kelas atas, bagi keluarga kelas bawah pun dirasakan tidak bisa berlangsung maksimal. Kondisi ibu yang bertindak sebagai single-parent dan bekerja diluar rumah membuat waktunya untuk memberikan sosialisasi kepada anak menjadi terhambat, disamping itu ia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

3. Bagi para keluarga yang menyekolahkan anaknya di TK Nurilmi Limpo, pada akhirnya mereka pun merasakan peranan dari TK terhadap sosialisasi kepada anak mereka. Dalam hal ini, TK memiliki peranan sebagai pelengkap bagi keluarga kelas atas dan menengah. Keluarga kelas atas merasa bahwa kehadiran TK melengkapi sosialisasi yang telah diberikan di rumah dan hal ini berlaku sebaliknya. Sedangkan bagi keluarga menengah, TK Nurilmi Limpo hanya sebagai pelengkap sosialisasi di dalam keluarga, akan tetapi tidak berlaku sebaliknya. Berbeda dengan keluarga kelas atas dan menengah yang menganggap peran TK sebagai pelengkap, keluarga kelas bawah merasa bahwa TK telah menjadi pengganti peran dari keluarga dalam memberikan sosialisasi.
4. Peranan TK Nurilmi Limpo sebagai pelengkap dalam memberikan sosialisasi di dalam keluarga, ternyata tidak memiliki dampak yang berarti terhadap cara keluarga dalam memberikan sosialisasi. Keluarga tetap menerapkan penanaman nilai sama seperti yang mereka lakukan sebelum

menyekolahkan anaknya di TK. Sedangkan peranan TK sebagai pengganti di dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap peran keluarga dalam memberikan sosialisasi. Dalam hal ini, keluarga merubah cara penanaman nilainya mengikuti yang diajarkan oleh TK.

B. Saran

Dari penelitian ini melahirkan beberapa poin yang dapat dijadikan rekomendasi baik secara praktis untuk kasus yang diangkat, maupun juga untuk penelitian yang nantinya akan dilakukan. Beberapa rekomendasinya, yaitu:

1. Keberadaan TK yang dirasakan oleh para keluarga memiliki banyak manfaat bagi orangtua maupun anak-anak mereka seharusnya tetap berada pada posisinya sebagai agen sosialisasi sekunder yang mendampingi keluarga sebagai agen premier. Bagaimanapun juga keluarga adalah tempat pertama yang memberikan nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada anak mereka. Bagi para keluarga yang menyekolahkan anaknya ke TK, hal seperti ini harus menjadi perhatian khusus.
2. Antara TK dan keluarga sebaiknya diadakan pertemuan secara rutin atau saling berkoordinasi agar terjadi kesepadanan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak.
3. Penelitian ini hanya mengangkat nilai-nilai sosialisasi berdasarkan enam aspek saja, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta nilai seni. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema yang sama, agar menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan kondisi yang sedang

berlangsung di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah lid dan Safarina. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustang, Andi. 2011. *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*. Edisi Refisi. Makassar.
- Arikanto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Refisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aranda, Kania. *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah: Studi Kaus Peran Guru di SMA Lazuardi Global Islamic School, Depok*. Depok: Universitas Indonesia. 2019.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dagun, M.S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edy, Suhardono. 1994. *Teori Peran (konsep dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koenjtaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Marcel, Febriant Abby. Bentuk Partisipasi Kader Posyandu Dalam Pelaksanaan Program Sekolah Alternative Bagi Anak Usia Dini Lembaga Baitul Mal Paramadina (Studi Kasus Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini TK Anggrek). Depok: Universitas Indonesia, 2018.
- Mustafa. Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin (Studi Kasus Pada Keluarga Miskin di Jakarta). Depok: Universitas Indonesia, 2020.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud dkk. 2014. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nizam. 2005. *Kewajiban Orang tua Laki-laki (ayah) atas Biaya Nafkah Anak Sah Setelah Terjadinya Perceraian*. Semarang: Tesis.
- Nirmala, Anggia. Hubungan Sosialisasi Keluarga dan Peer Group Dengan Perilaku Berprestasi Siswa di Sekolah Khusus Perusahaan (Studi: Sekolah Khusus PT. CPI, SMA "X" Rumbai - Pekanbaru). Depok: Universitas Indonesia, 2019.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Rahmat Hidayat. 2016. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Defelopment (Perembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2012. *Konsep Dasar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitan Jurusan Kebidanan Poltekkes*. Surakarta.
- Suyadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- S. Nasution. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Yatmini. 2011. *Hubungan Antar Struktur Keluarga, Kemampuan Ekonomi dan Tingkat Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Semarang: Naskah Publikasi.
- Zastrow, C. Krist, Ashman,K. 2009. *Pemahaman Manusia Tentang Perilaku dan Lingkungan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana awal mula TK ini didirikan?
 - a. Siapa yang menggagas berdiri TK ?
 - b. Sejak kapan TK didirikan?
 - c. Apa yang melatarbelakangi didirikannya TK ?
2. Apa yang menjadi tujuan awal didirikannya TK ?
3. Apa saja visi dan misi TK ?
4. Bagaimana respon awal terhadap keberadaan TK ?
5. Siapa yang menjadi sasaran awal dari TK ?
6. Apa saja bentuk satuan pendidikan yang ditawarkan di TK ?
7. Bagaimana kurikulum yang diberlakukan di TK ?
8. Apa saja materi kegiatan yang diajarkan oleh TK ?
9. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh TK ?
10. Bagaimana tenaga pendidik yang disediakan oleh TK ?
11. Bagaimana pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik?
12. Apa yang menjadi alasan orangtua memasukkan anaknya ke TK ?
13. Bagaimana pandangannya tentang orangtua yang memasukkan anaknya ke TK?
14. Bagaimana dampak yang terjadi setelah orangtua memasukkan anaknya ke TK? khususnya terkait dengan peran sosialisasi yang diberikan oleh orangtua.
15. Bagaimana hubungan antara TK dan orangtua?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Kepada Guru

1. Apa yang menjadi tujuan dari TK ?
2. Apa saja bentuk satuan pendidikan yang ditawarkan di TK ?
3. Bagaimana kurikulum yang diberlakukan di TK ?
4. Apa saja yang materi kegiatan yang diajarkan oleh TK ?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang diberikan oleh TK ?
6. Bagaimana tenaga pendidik yang disediakan oleh TK ?
7. Bagaimana pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik?
8. Apa yang menjadi alasan orangtua memasukkan anaknya ke TK ?
9. Bagaimana pandangannya tentang orangtua yang memasukkan anaknya ke TK ?
10. Bagaimana dampak yang terjadi setelah orangtua memasukkan anaknya ke TK ? khususnya terkait dengan peran sosialisasi yang diberikan oleh orangtua.
11. Bagaimana hubungan antara TK dan orangtua?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Kepada Keluarga Anak Didik

1. Dalam kegiatan sehari-hari, apa saja yang dilakukan oleh anak?
2. Bagaimana keluarga mendampingi anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari tersebut?
3. Apa saja kegiatan terkait moral dan nilai-nilai agama yang diajarkan di dalam keluarga?
4. Apa saja kegiatan terkait sosial emosional dan kemandirian yang diajarkan di dalam keluarga?
5. Apa saja kegiatan terkait kognitif yang diajarkan di dalam keluarga?
6. Apa saja kegiatan terkait bahasa yang diajarkan di dalam keluarga?
7. Apa saja kegiatan terkait fisik dan motorik yang diajarkan di dalam keluarga?
8. Apa saja kegiatan terkait seni yang diajarkan di dalam keluarga?
9. Bagaimana keluarga memberikan pengajaran pada kegiatan-kegiatan tersebut?
10. Bagaimana pandangan terhadap keberadaan TK ?
11. Apa yang melatarbelakangi memasukkan anaknya ke TK ?
12. Apa saja yang diajarkan oleh TK kepada anak?
13. Bagaimana dampak yang terjadi setelah memasukkan anaknya ke TK ?
14. Bagaimana hubungan antara TK dan orangtua?

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan SH (Kepala Sekolah TK Nurilmi Limpo)

- J : Selamat siang.
- T : Sebelumnya maaf karena sudah mengganggu waktu istirahat ibu.
- J : Oh tidak apa-apa.
- T : Baik bu, kita mulai saja ya bu. Jadi pertanyaan saya akan seputar TK binaan ibu ini. Jadi, TK Nurilmi Limpo ini berdiri sejak kapan ya bu?
- J : Jadi TK Nurilmi Limpo berdiri sejak dulu saya kan pegawai negeri ya. Itu jadi kepala sekolah, pegawai negeri. Ibu terus pensiun. Ibu terus ternyata kan saya lihat di lingkungan sini masih banyak anak-anak yang tidak belajar, terutama anak pasar. Anak kecil-kecil. Jadi pada tahun 2003, Januari, saya membuka TK menerima anak-anak untuk belajar disini. Pada waktu itu jumlah muridnya pertama hanya 30 dan hanya satu ruangan. Kemudian bertambah ruangan lagi. Terus bertambah-tambah lagi, sekarang sudah 102 anak.
- T : Jadi dari tahun 2003 ya bu.
- J : Iya, dari awal saya pensiun saya langsung apa namanya mencari kesibukan sama karena di daerah sini kan anak-anak banyak yang ga sekolah gitu pada usia dini. Padahal kan usia dini perlu sekali kan untuk pendidikan perkembangan otak mereka. Masa keemasan mereka kan pada usia 0 sampai 8 ya. Tapi disini kita hanya menampung usia 0 sampai 6 tahun.
- T : Lalu bagaimana respon dari warga sekitar?
- J : Kita respon sangat bagus karena kita berdiri atas izin RT, RW, dan Lurah. Jadi kalau ada kegiatan, mereka ikut membantu.
- T : Jadi, tujuan untuk didirikannya TK ini?
- J : Ya untuk menampung anak-anak golongan pra-sejahtera untuk dapat mengenyam pendidikan sama dengan anak-anak yang lain, yaitu dengan membantu dengan fasilitas yang ada.
- T : Jadi target awalnya tuh hanya untuk golongan yang pra-sejahtera saja?

- J : Pra sejahtera saja. Terus setelah itu pada awalnya kan Terus karena kan kita juga membutuhkan biaya untuk ini itu, untuk gurunya, untuk fasilitas, akhirnya kita tarik sehari Rp.1.000 ke anak-anak kalau datang. Waktu itu kita sepakat dengan orang tua, mereka minta untuk diadakan seragam. Sekarang ini kita tidak seluruhnya pra-sejahtera., tapi ada juga yang sedang. Kemudian ternyata anak-anak yang bukan pra-sejahtera sekali juga ada yang masuk. Ya karena kebetulan ada tempat, ya masuk. Dengan catatan ya kita subsidi silang. Jadi misalnya yang mampu itu, mereka sanggup membayar Rp. 25.000, yang lain hanya Rp. 15.000. Jadi tidak sama antara satu dengan yang lainnya.
- T : Katanya ada yang gratis juga bu?
- J : Ada, terutama yang yatim sama yang betul-betul tidak mampu. Karena pada awalnya kami gratis, tetapi begitu melihat orang tua meskipun tidak mampu di daerah sini, saya lihat kok mereka bisa jajan bakso. Akhirnya kita ambil ya taro lah uang sekolah sehari Rp. 1.000, ternyata bisa. Dan kesepakatan mereka kan yang tadinya kita tidak pakai seragam, mereka malah bu pakai seragam bu, kita nyicil. Karena kalau ga pakai seragam, anaknya bingung kalau mau ke sekolah bajunya kan. Baju apa hari ini. Tapi kalau seragam itu kan pakai lagi pakai lagi gak apa apa gitu. Jadi mengenai seragam dan sebagainya dengan kelengkapan alat, kelengkapan alat pada awalnya gratis, tapi setelah kita perhitungkan akhirnya mereka mau kita bicarakan membayar membeli alat satu paket, kemudian seragam, tapi dengan dicicil. Dan yang tidak mampu kita usahakan subsidi dan juga biasanya anak-anak yang sudah keluar itukan bajunya disumbangkan, dipakai kembali oleh anak-anak yang tak mampu untuk sekolah. Mereka mau menyumbangkan baju-baju seragamnya. Jadi kan kalau seragam itu memang mahal ya. Kita aja satu paket 4 set itu Rp.150.000. kalau mereka sumbangkan kan bisa diberikan kepada anak lain, mereka ga bayar seragam. Paling uang pendaftaran saja.
- T : Uang pendaftaran semuanya dikenakan?
- J : Iya, hanya uang pendaftaran dan hanya uang alat ya. Artinya uang alat mereka yang dipakai. Daripada mereka menyiapkan pensil dan buku, ya kita siapkan semuanya. Untuk paket itu Rp.50.000. Kemudian seragam Rp. 150.000. Terus sama ini apa sumbangan pendidikan Rp.50.000 bagi yang mampu.
- T : Nah itu pas awal masuknya itu kita bisa tahu mereka dari mampu bayar atau tidak itu dari mana?
- J : Kan kita gini, mereka kan mengambil formulir. Lalu kalau ada surat keterangan tidak mampu dari RT RW baru kita bantu. Kalau tidak ada, nanti kesananya ngaku-ngakunya tidak mampu lagi.
- T : Oh jadi harus ada surat keterangan dari RT RW ya?
- J : Iya. Jadi kalau betul-betul tidak mampu atau anak yatim bisa ketahuan.
- T : Terus kan TK ini awalnya didirikan gratis? Lalu biayanya itu berasal dari mana?
- J : Iya itu dari saya sendiri. Jadi pada awalnya kan saya itu pensiun dapat pesangon. Jadi ini itu sebenarnya awalnya milik pribadi. Tapi saya melibatkan orang-orang kelurahan untuk terjun juga ke pengurusan. Terus,

kalau masalah ruangan kelas. Sekarang kan kita ada beberapa ya. Kalau dulu itu cuma ada yang diujung sana. Nambah kebelakang. Jadi setiap ada dana ya kita nambah-nambah ruangnya. Jadi saya cari donatur, terutama dari kantor anak-anak saya. Jadi temen-temen ayo sumbangan gitu. Alhamdulillah. Nanti rencana mau nambah ruangan lagi. Kita mau tambah kantor sama ruang perpustakaan. Kan ini masih aduk-adukkan. Terus mainan semua ini dari sumbangan. Misalnya ada keponakan ini mainannya buat aku dong. Kayak sepeda-sepeda banyak itu dari sumbangan semua. Jadi mainan itu kebanyakan dari sumbangan. Yang beli paling cuma sedikit, yang penting-penting aja.

T : Di sini gurunya ada berapa orang ya?

J : Gurunya ada 6. Jadi tiap kelas gurunya ada satu-satu, tapi ada guru bantu. Jadi misalnya ada yang ga masuk kan bisa diganti.

T : Untuk menggaji guru, itu biayanya dari mana?

J : Dari uang iuran mereka. Oh iya, disini kan setiap bulan mereka nabung mau ada rekreasi. Jadi mereka tabungannya ada banyak-banyak tabungannya. Jadi kalau misalnya ada rekreasi, ga mungkin mereka sendiri-sendiri. Jadi kalau ada rekreasi bersamakan mereka ibu dan anak misalnya bayar Rp.150.000 udah dapet makan, seneng banget. Jadi mereka rajin nabung. Karena persiapan ke SD kan perlu uang juga ya, kadang mereka nabungnya di TK ini. Jadi kita selesai mereka nabung kita kirim ke bank karena riskan juga tabungan dipegang oleh guru. Bukan tidak percaya sama guru ya karena banyak namanya gurukan misalnya kita lagi pas-pasan atau ada keperluan dipakai dikit-dikit, ya lama-lama kan jadi banyak. Banyak yang seperti itu, jadi kan saya ga berani. Jadi selesai tabung kita setorkan ke bank. Kalau ada orangtua mau ambil tabungan, silahkan asal memberitahu. Misalnya mau ambil tabungan, misalkan besok mau ambil, sekarang harus memberitahu. Karena kalau enggak, uangnya dipegang di tangan itu, riskan namanya. Nanti hilang. Kalau misalnya hilang siapa yang mau mengganti. Kalau misalnya terpakai, okelah nanti diganti. Tapi nantikan beban juga buat dia. Kalau dia tidak bisa ganti kan ada perasaan malu. Karena itu uang anak-anak, bukan uang siapa-siapa gitu.

T : Kalau disini kegiatan yang diajarkan apa aja bu?

J : Banyak ya. Kita memakai kurikulum, peraturan pemerintah nomer 58 itu dari dinas tentang anak usia dini. Kita memakai kurikulum yang diberikan pemerintah tahun 2009 itu. Jadi materinya ya itu mengenai misalnya kebiasaan-kebiasaan dengan apa aja gitu dan sebagainya. Macam-macam itu materinya. Program kerja juga ada tiap bulan. Untuk orangtua ada, anak-anak juga ada.

T : Oh jadi orangtua dilibatkan?

J : Dilibatkan. Tiap bulan ada kegiatan orangtua. Lalu kita memberikan tema yang diberikan untuk anak-anak. Kemudian ini misalnya ini. Misalnya pendidikan agamanya yang harus diberikan ini saja. Lalu kelas A ini kelas B ini. Jadi sudah kita programkan dari awal. Kemudian kita juga punya perpustakaan yang setiap harinya orangtua bisa meminjam. Orangtua bisa meminjam buku karena kita memang mengharuskan orangtua agar dekat kepada anak. Ini jumlah murid kita ya (menunjukkan kertas daftar jumlah

anak). Kemudian kita juga memakai tema. Jadi guru-guru membuat, sudah melihat buku persiapan. Ini latarbelakangnya, lalu tujuan, ini visi misinya. Kemudian ini susunan pengurusnya. Jadi kita melibatkan camat, lurah, PKK, RT, dan RW. Semua terjun disini. Kemudian ini jadi mengenai kegiatan sentra. Lalu ini adalah program pembelajaran. Kebiasaan dengan kemampuan dasar. Kebiasaan ini kan melalui emosional, agama. Jadi kalau dasarnya itu pendidikan bahasa, lalu kognitif, lalu fisik motorik, lalu seni.

T : Bisa dijabarkan?

J : Kegiatannya mereka misalnya tolong menolong pada waktu main. Misalnya mau bermain bergantian. Mau baris pada saat cuci tangan dengan bergantian. Jadi kan biasanya anak-anak berebutan. Kalau misalnya pengembangan moral dan nilai agama, ya itu misalnya memulai kegiatan berdoa dulu. Mau makan harus berdoa dulu. Kemudian kalau untuk pengembangan kemandirian itu harus dia bisa awalnya dia kan tidak berani sendiri, sekarang bisa sendiri. Berani maju ke depan. Berani memimpikan kegiatan teman-temannya. Tiap hari misalnya satu anak maju kedepan untuk menyiapkan teman-temannya, lalu memimpin doa dan sebagainya. Belajar untuk kemandirian. Kalau untuk kemampuan dasar ya itu bahasa. Bahasa kan ada cerita, tanya jawab, banyak sekali. Lalu persiapan membaca, persiapan menulis. Itu termasuk bahasa juga. Lalu membaca syair, kemudian untuk kognitifnya itu misalnya menghitung angka, lalu meronce, dan sebagainya. Kemudian fisik motorik misalnya olahraga, main bola. Kalau motorik halusnya misalnya main lilin, meremas-remas. Kemudian belajar mencocok dan merobek, itu motorik halusnya. Jadi sebelum menuju persiapan menulis, itu sudah bisa meremas-remas koran dan sebagainya. Itu pada awalnya kita berikan. Kemudian untuk seninya itu anak-anak diajarkan tentang syair dan sebagainya.

T : Hal-hal yang ibu jelaskan tadi itu sebenarnya bisa diajarkan oleh orangtua di rumah kan bu?

J : Iya memang.

T : Lalu kalau memang begitu, kenapa hal itu harus dilakukan di TK bu? Padahal di rumah pun orangtua bisa melakukannya.

J : Nah sekarang kan begini. Orang tua kan tidak semuanya tahu masalah materi apa yang harus diajarkan pada anak usia dini itu. Taunya diakan baca tulis. Makanya kami juga ada kegiatan orangtua setiap sebulan sekali penyuluhan. Memberikan pengertian bagaimana caranya supaya pelajaran di sekolah dengan di rumah itu saling berhubungan. Misalnya kalau di sekolah diajarkan bahwa sebelum makan harus cuci tangan. Di rumahnya enggak, ya percuma aja. Disini diajarkan sikat gigi tapi di rumah enggak, ya percuma. Lalu untuk kita memberikan semacam PR, supaya orangtua membantu. Kemudian kan disini umumnya orang tuanya pedagang, jualan. Jadi waktu untuk kasih sayang anak itu ga ada. Kadang-kadang cuma dengan kekerasan. Anakny ga mau nulis, dipaksa. Tetapi kalau kita sering memberikan masukan kepada mereka, paling tidak ngertilah. Jadi apa yang diberikan jangan sampai dia hanya menyalahkan. Bu guru, bu guru aja nih. Pokoknya anakku aku titipin ke sekolah itu urusan bu guru. Padahal kan disekolah itu kan hanya paling lama 3 jam, di rumah 21 jam. Jadi kadang-kadang kan kami

disampaikan sebetulnya yang jadi guru siapa, ibunya atau guru yang di sekolah. Kalau guru di sekolah kan cuma membantu. Tapi kadang-kadang kan orangtua maunya titipin di sekolah, taunya pinter anakku bisa baca tulis. Itu yang diutamakan disini dia tidak memikirkan perkembangan emosionalnya, yang penting bisa baca tulis gitu. Itu yang kita agak sulit tanamkan kepada mereka itu. Kalau di SD kan yang reguler itu tidak harus baca tulis. Jadi yang pentingkan kemandirian perkembangannya. Itu yang penting.

T : Tujuan dari anak ikut TK itu kan kemandirian, bisa bersosialisasi dengan yang lainnya. Jadi bukan bisa baca hitung?

J : Ada kegiatan yang kita programkan dari awalnya. Misalnya hari Kartini, 17 agustus itu ada lomba diluar, ada kegiatan lomba di dalam. Jadi ada kegiatan lomba ibu dan anak. Jadi kadang-kadang kita andaikan ini misalnya membuat karpet, lalu menganyam tiker. Pokoknya yang diajarkan di sekolah. Terus ibu dan anak misalnya membuat mewarnai gambar berdua, kemudian ada lagi kolase ibu dan anak. Kita selalu adakan itu. Jadi maksudnya untuk supaya ibu dan anak itu ada pendekatan. Kalau orang kampung kan tidak seperti itu. Kalau ibu dan anak itu kan ga ada. Tapi kalau kita adakan lomba mereka berdua kan ada perasaan kerjasama yang kita tuntut. Ada kerjasama dan kasih sayang antara ibu dan anak gitu.

T : Penyuluhan?

J : Ya tentang bagaimana caranya mendidik anak di rumah. Jadi misalnya biasanya kita dateng dari orangtua, dari kelurahan juga. Yaitu pada usia segini tuh anaknya harus bisa begini, terus putra ibu udah bisa apa, misalnya gitu. Berarti kalau putra ibu belum bisa apa-apa, ibu harus begini. Begitu loh. Jadi kita jelaskan, anak umur segini tuh seperti ini, jangan sering dipaksakan. Paling gitu, ga yang lain.

T : Bedanya?

J : Kalau TK ini kan TK nonformal. Jadi sama-sama pendidikannya sama. Cuma kalau yang formal itu harus dari yayasan. Jadi TK yang punya yayasan. Kalau ini kan TK untuk menengah ke bawah ya rata-rata. Tapi kalau yang TK formal itu rata-rata ya berbentuk TK. TK itu sebenarnya TK, tapi mereka formal, kalau kita nonformal. Jadi kalau dia formal harus ada yayasannya. Kalau kita kan TK ini semua orang kan boleh mendirikan TK. Yang penting ada murid ada tempat. Jadi urusan nanti, izin operasional itu izin belakangan. Tapi kalau TK kan sebelum didirikan harus punya yayasan terlebih dahulu, harus punya izin operasional. Lagipula biasanya TK kan lebih mahal karena agak sulit ya terus terang. Dan ada peraturannya. Kalau TK kan misalnya ukuran ruang kelas itu minimal 4x8. Kemudian satu kelas paling jumlah anaknya 20 gitu. Kalau masalah pelajaran sih sama. Pada awalnya memang dengan adanya TK ini TK-TK merasa gelisah terutama yang menengah kebawah. Karena TK yang menengah kebawah, kalau begitu melihat TK bagus bayar murah kan mereka pasti lari kesana. Kan gitu. Jadi kemarin itu terjadi juga, maksudnya kok TK kalau ada kegiatan itu kok Bu Lurah dan Bu Camat semua ikut membantu. Kalau TK kan enggak karena itu milik pribadi bisanya, atau milik yayasan. Kalau TK meskipun saya di sini

tapi ini tetap dikelola oleh RT, RW, sama ibu PKK, ikut terjun. Paling kalau ada kegiatan lomba, kalau TK nya menang, lurahnya ikut terangkat. Kan ini sudah kalau kita ini di Jakarta Pusat kita juara 1. Kalau di tingkat DKI kita juara 3, kalah dengan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Misalnya kemarin kita lomba, kalau kita menang itu Ibu Lurah namanya ikut karena dia merasa ikut membinakan. Dan memang iya ikut membina pada waktu kegiatan. Jadi dia yang bikin tenda, dia yang bikin laporan dan sebagainya. Kerjasama dengan kita. Jadi kita dibantu mereka. Makanya kita ga punya tanaman, dibantu sama mereka sediaan tanaman untuk di halaman. Terus kok kolamnya ga ada isinya, jadi ini disediakan ikan dari dinas perikanan dan pertanaman. Semuanya. Kalau TK, jadi dibantu oleh warga. Tapi kalau TK kan kadang-kadang kalau punya yayasan kan itu urusan yayasan. Gitu.

Wawancara dengan M (Guru TK Nurilmi Limpo)

- T : Apa alasan memilih untuk mengajar bu?
- J : Sebenarnya kan kalau mengajar istilah kalau untuk masalah keuangan itukan kecil. Ga sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Tapi dari pendidikan juga, saya kan juga ambil pendidikan. Terus saya pengen mengabdikan aja.
- T : Memang gajinya disini berapa?
- J : Kalau untuk guru bantu, gajinya Rp. 275000 perbulan. Tapi kalau untuk guru biasa gajinya itu Rp. 380000.
- T : Oh ga terlalu besar ya bu. Oh iya bu, menurut ibu, tujuan didirikannya TK itu untuk apa ya?
- J : Kalau menurut saya sih untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.
- T : Maksudnya berkualitas?
- J : Berkualitas dalam arti untuk tutur kata itu baik. Untuk kognitifnya juga baik. Jadi memperbaiki dari keluarganya tersebut. Kan kebanyakan disini keluarganya juga pendidikannya kurang.
- T : Seberapa penting sih bu?
- J : Sangat penting sekali. Karena kan kalau pendidikan anak usia dini itukan awal. Titik atau dari mulainya sebuah pendidikan. Kalau misalkan TK nya istilah asal-asalan atau berantakan, itu ya nanti berimbas ke depan.
- T : Bisa kasih contoh?
- J : Misalkan contoh konkretnya ya. Misalkan kayak anak yang dirumahnya sering dipukulin, itukan nanti berimbasnya ke dewasa. Nanti kebiasaan, jadi ikutan mukul juga ketemannya. Seperti tawuran, berkelahi.
- T : Kalau di TK ini jumlah muridnya berapa bu?

- J : Kurang lebih sih kalau yang aktif 87, tapi administrasinya semua 100an kurang lebih. Jadi ada yang cuti. Kalau anak-anak kadang-kadang kan ada yang saya ga mau sekolah, yaudah kita ga maksain. Kalau anak TK kan ga bisa dipaksa ya. Jadi tergantung moodnya. Misalkan ga mau sekolah, nanti kita datengin rumahnya. Tanya ke ibunya, kenapa bu anaknya ga mau sekolah lagi. Nanti ditanyain anaknya. Ini ga mau bu anaknya males katanya ga mau sekolah, capek. Nanti kita bilang yaudah bu, berhenti aja dulu. Nanti kalo anaknya minta sekolah, boleh balik lagi. Dirangkul juga tapi kita ga bisa paksa. Misalnya ayo hari senin sekolah ya, nanti ibu tunggu. Misalnya hari senin ga dateng, ya kita ga paksa. Yang penting kita tahu anaknya males. Bukan males dalam arti ga mau sekolah. Tapi anak-anak kan beda-beda. Ada yang merasa capek belajar, kan kita ga bisa paksa.
- T : Terus, kalau masalah pembagian kelasnya bagaimana?
- J : Disini kita ada KB (kelompok bermain), Kelompok A, Kelompok B. Yang B itu ada 3, sesuai umur. B1 umur yang diatas 6 tahun, B2 umur 6 tahun, terus B3 yang umurnya 6 tahun kurang. Kalau KB umur 3 tahun sampai 4 tahun. Anak Kelompok A umurnya 4 tahun sampai 5 tahun ke atas. Misalkan ada orangtua yang mau anaknya masuk ke kelompok A, kita bisa masukkan ke kelompok A gitu. Kadang kita udah kasih anjuran, gini misalkan ibu anaknya masih 5 tahun, gimana masuk kelompok A dulu. Misalkan orangtuanya tetep kekeuh untuk masuk ke B, kita masukin ke B3. B3 itu ga langsung masuk SD. Misalkan anaknya tidak bisa menguasai pelajaran, nanti bisa mengulang tahun depan.
- T : Oh jadi bedanya B3 itu mereka harus mengulang lagi ya?
- J : Mengulang. Tapi kebanyakan orangtuanya tetep kekeuh, meski anaknya belum bisa tapi tetep mau masukin anaknya ke swasta. Kan kalau di negeri belum bisa. Harus umur 7 tahun.
- T : Tapi antara tiap kelompok B, materinya sama aja?
- J : Sama.
- T : Kalau waktu untuk kegiatannya itu gimana?
- J : Kalau Senin-Kamis dari jam 7.30 sampe 10.30. Kalau hari Jumat dari 7.30 sampe jam 10. Tapi kalau KB hanya hari Senin, Rabu, Jumat. Jadi kalau KB dari 7.30 sampe 9.30. Mereka Beda. Cuma kalo hari Jumat sama sampe jam 10. KB Cuma 2 jam.
- T : Oh iya bu, tadi kan tujuan didirikannya TK itu untuk menciptakan anak yang berkualitas ya, apa tujuan dari orangtuanya juga begitu?
- J : Kebanyakan sih kalau kata saya mereka bilang saya ga pintar, tapi anak saya ga boleh ga pintar.
- T : TK menjamin?
- J : Kita ga bisa menjamin juga, tapi kita juga ga pesimis juga. Kalau orang tua dan guru bisa bekerja sama, ya harusnya bisa ya. Kan kita disini cuma 3 jam, sedangkan sehari kan 24 jam. Kalau orang tua menyerahkan semuanya kepada guru, kita juga ga bisa. Kan semuanya orang tua juga harus berperan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Jadi untuk belajar kan kita ga pegang satu-satu. Kan dikelas ada 21 murid, jadi ga bisa pegang satu-satu. Yang ini satu ini dulu. Ga bisa. Jadi kalau orang tua yang mengajarkannya bisa secara

emosional juga lebih enakkan. Kalau kita bisa, paling dilesin. Istilahnya kan ada tambahan. Dan orangtua juga ga bisa lepas gitu aja ya.

- T : Kalau disini gimana bu? Orangtua melepaskan gitu aja?
- J : Kalau disini ada yang lepas ada yang tidak, ada yang biasa-biasa aja.
- T : Yang paling mempengaruhi itu apa?
- J : Biasanya karena pekerjaan, karena sibuk. Jadi alesanya dari mereka itu. Saya kerja bu. Saya sibuk bu. Jadi ga bisa ini ga bisa itu.
- T : Pekerjaan ya bu? Apa kelas sosialnya juga?
- J : Kalau untuk status sosial mempengaruhi juga sih. Jadi kayak anak yang dari kalangan bawah itu omongannya kasar. Jadi semua omongan yang ada dikebun binatang itu diomongin. Kita selalu ngajarin biar jangan sampe anak-anak yang lain itu terpengaruhi, tercemar. Tapi kebanyakan ikutan jadinya.
- T : Terus, untuk mengatasinya, cara belajarnya itu gimana bu?
- J : Sama aja. Cuma kalo di B3 kebanyakan kalau anaknya ga dikasarin itu malah nyeleneh. Jadi ah, ibu ini ga galak. Jadi bukannya kita menyalahi ini psikologis tantang anak kan ga boleh ya. Mengancam juga ga boleh. Tapi gimana dari keadaan keluarganya juga. Saya sering tanya, siapa yang sering dipukulin dirumah. Itu banyak.
- T : Antisipasinya?
- J : Saya biasanya gini. Bilang sama mama, kalau masih mukulin kamu nanti dipanggil bu guru, dimarahin bu guru. Itu kalau ke anaknya. Kalo ke orangtuanya, pasti orangtuanya ga mau disalahin. Mereka paling bilang ini sih karena anaknya ga mau belajar. Tapi ya kita udah kasih tau jangan sampe anak dipukulin. Anak kan titipan Allah, aku bilang gitu. Nanti mempengaruhi terhadap stimulusnya dia. Kan kelihatan anak yang sering dipukulin dan tidak. Dari mukanya, tatapannya kosong. Kelihatan loh.
- T : Jadi setelah menegur orang tua, apa ada perubahan yang signifikan?
- J : Terlalu signifikan sih enggak. Tapi ya kita sih udah ngasi tau, tapi kembali lagi ke orangtuanya masing-masing. itu aja. Tapi kebanyakan kalau kita udah ngasih tahu, mereka mau berubah sih. Terus kalau dari anaknya sendiri ada perubahan sih. Dulu anaknya suka bengong begitu, tapi sekarang agak ceria. Mau ngobrol. Dulu mah ga pernah ngobrol.
- T : Hal-hal itu kan faktor eksternal ya bu. Apa mempengaruhi dia belajar? Nilainya misalnya?
- J : Iya. Jadi rasa ketakutan itu. Maksudnya rasa ketakutan ke orangtua itu jadinya terhadap guru juga takut. Kaya kalau nulisnya telat itu dia jadi takut. Mempengaruhi banget.
- T : Tadikan katanya ada kecenderungan orang tua masukin anaknya supaya anaknya pintar. Itu ada beban tersendiri ga sih untuk gurunya?
- J : Beban banget ya. Jadi nanti ini gimana ya kalau anak kita tidak sesuai dengan harapan. Nanti kalau di SDnya gimana. Jadi bebannya memang sangat berat tapi kita selalu membawanya dengan santai. Jangan sampai berpengaruh terhadap anak juga. Kita selalu menekankan oh ini belajar, tetapi tetap tidak menghilangkan atau mengurangi bermain. Tapi ada

orangtua juga yang minta, bu kurangi bermainnya. Belajar terus. Tapi kita ga bisa. Namanya juga anak-anak ya harus ada mainnya juga. Kasihan kalau terus di kasih tugas terus, nanti anak juga pinter tapi pusing. Kasihan.

T : Tujuan TK bukan pinter secara akademis kan?

J : Bukan, jadi bisa mengenal dirinya sendiri dan keluarganya. Itu aja. Jadi dia tahu nama keluarganya siapa, pekerjaannya apa, dia itu namanya siapa. Kalau calistung, baca tulis hitung kan bukan. Bukan tujuan dari TK . Tapi tetap diajarkan di TK . Cuma itu bukan tujuan khususnya.

T : Menurut pandangan Ibu M, bagaimana tentang pandangan terhadap sosialisasi anak?

J : Gini ya, kalau anak-anak sih namanya anak-anak ya ga mandang kaya miskin, apa-apa enggak. Tapi mereka berteman dengan siapa aja.

T : Dalam sosialisasi itu apa aja yang seharusnya diajarkan pada anak?

J : Misalkan berbagi, tidak boleh bertengkar, berteman. Pokoknya sekelas itu berteman, pokoknya satu sekolah itu berteman. Tidak boleh ada yang bermusuhan. Itu untuk anak-anak ya tingkatannya. Itu aja udah cukup. Yang penting dapat berbagai, tolong-menolong. Pokoknya yang di menu generik juga ada, tolong-menolong, tidak berkelahi, itu aja menurut saya. Dan hal itu penting banget. Kalau anak-anak tidak bersosialisasi, jadi kadang menyendiri, ga ada temen. Jadi kelihatan deh yang sering bergaul sama temennya, jadi sering bermain bareng-bareng. Kadang nggerjain tugas juga bareng-bareng. Misalnya mewarnai. Ada yang mewarnai pakai warna pink nih, ikutan ah warna pink juga. Jadi sama. Kadang-kadang gitu. Jadi itu sosialisasi secara tidak langsung ya diajarkan.

T : Itu sebenarnya tanggung jawab TK atau keluarga?

J : Ya gimana ya. Tapi kita disinikan mengajarkan sama anaknya juga. Kan Kadangkan di rumahnya juga sosialisasinya kadang kan gak tahu. Kadang ada orang tua yang bilang, saya sih kalau udah pulang ya bu saya kunci pintu. Saya suruh tidur anaknya, terus belajar, ga boleh keluar. Kan gitu. Jadi ada yang kelihatan. Jadi anaknya kalau di sekolah itu main terus, itu ternyata di rumahnya ga boleh main sama orangtuanya. Kelihatan. Disininya istilahnya nakal atau bandel, ternyata di rumahnya pendiam. Itu ternyata berpengaruh sekali. Pelampiasanlah. Anak-anak gitu. Kadang di rumahnya ada yang bercanda, bermain, tapi disininya pendiam.

T : Kalau sosialisasi untuk hal-hal yang lain? Misalnya melakukan kegiatan yang positif?

J : Kalau dari kita sih udah mengajarkan. Tapi kalau misalkan dikeluarganya tidak diajarkan, nanti anaknya bisa juga kan kita cuma 3 jam. Sedangkan disana kan lebih dari 10 jam. Jadi bisa-bisa ya berbalik lagi.

T : Yang diajarkan disekolah memangnya apa aja?

J : Kita mengajarkan, yang pasti kalau untuk kelas B itu baca tulis hitung, sikap dan perilaku. Itu yang penting. Sama kemandirian. Terus emosional sama keagamaan, nilai moralnya. Misalkan untuk sikap dan perilaku, kita lihat dari anaknya. Misalkan dari cara bermain, mislakan dia bisa ga bermain, berbagi dengan temannya, berbagi mainannya. Misalkan dia tidak bisa berbagi, itu kelihatan. Misalkan dari cara sabar menunggu giliran,

misalnya dari cara mencuci tangan itu menunggu kan. Ada yang saya duluan saya duluan, itu juga bisa. Kadang kelihatan. Ada yang dari tingkat kalangan bawah itu, ada yang bilang ih saya duluan saya duluan. Eh kamu bego. Gitu misalkan. Itu omongannya kasar. Itu contoh dari yang kelas bawah ya. Kalau yang menengah bisanya cuma ngadu. Bu itu saya duluan tapi di geser saya, nyelak duluan. Kalau yang dari menengah ke atas biasanya, bu ga tahu ini. Maksudnya ngasih tahu ini yang duluan ini yang belakangan. Jadi dia menengahi.

T : Apa selalu kayak begitu?

J : Enggak sih. Kadang juga yang dari menengah yang ini apa sih ininya kadang ga sabaran gitu. Kalau yang ke atas itu kadang dari rumah ya terbiasa tertib.

T : Hmm, terus materi TK tuh apa aja ya bu?

J : Kita ada materi emosional sosial kemandirian, jadi disitu ini contohnya itu misalkan dapat berbaris secara teratur. Jadi kita mengajarkan bagaimana sih cara berbaris yang teratur kepada anak agar anak bisa diatur sama gurunya. Anak bisa mengikuti perintah guru. Kan ada anak yang ga bisa ngikuti perintah guru. Kadang-kadang kita suruh baris tapi tetap aja kalau dimarahin baru mau baris gitu. Ada yang kayak gitu.

T : Jadi kegiatannya selain berbaris itu?

J : Jadi kan dapat berbaris secara teratur itu kan misalkan anak berbaris secara rapi berarti bisa mandiri gitu. Terus emosionalnya juga kalau misalnya dalam berbarisnya itu rebutan yang depan kan kadang itu nangis. Berarti itu emosionalnya kurang. Kalau sosialnya misalkan ini sini kamu didepan aku, itu kan berarti dia dapat berbagi dalam berbaris. Itu sosialnya gitu.

T : Kalau kegiatan lainnya?

J : Misalnya menunjukkan ekspresi yang wajar. Itu kan emosionalnya ya. Berarti melukiskan dia marah, cara ekspresinya itu gimana. Apakah dia nendang, apa mukul. Marahnya itu. Terus minta tolong dengan baik, itu sosial. Misalkan pas lagi makan, bu tolong bukain makanan saya. Kan ada yang bilanganya cuma bu bukain, ga pakai kata tolong gitu. Dan itu sebenarnya diajarkan sama guru. Jadi untuk minta bukain makanan itu harus minta tolong. Kalau enggak, ga ibu bukain. Jadi caranya begitu. Makanya gini harus diancem.

T : Tapi mereka ga langsung bisa bilang kayak gitu kan bu? Ada tahapan-tahapannya?

J : Oh iya. Kadang oh ini nih bu minta tolong, biasa. Terus memiliki kebiasaan teratur. Misalkan berangkat sekolah ga boleh kesiangan. Itu juga. Nah kalau dari segi bahasa, kita kan temanya ada yang misalnya minggu ini kendaraan. Ada penyebutan nama-nama kendaraan. Kita tanya ke mereka, anaka-anak kendaraan apa aja ya. Kan dia bisa jawab mobil motor. Kan bahasanya mereka udah bisa. Terus kita juga perkembangan bahasanya dalam tutur kata. Disinikan gak boleh elo gue, jadi harus saya kamu.

T : Kalau misalnya ada yang gomong gw elo?

J : Kalau kayak gitu, temen-temennya sendiri yang ngadu. Bu ada yang ngomong elo, ada yang ngomong gue. Terus saya bilang, bilangin ga boleh.

Eh ga boleh loh ga boleh. Tapi tetep aja namanya anak-anak. Dari kebiasaan dan kehidupannya, istilahnya dari lingkungannya dirumah juga elo gue elo gue. Kadang-kadang emang susah juga sih. Tapi memang kalau untuk di sekolahan sih alhamdulillah sudah bisa dikurangilah, tapi ya pas nanti di luar lingkungan sekolah mah ada aja yang masih lo gw lo gue. Tapi yang penting di sekolah sudah diajarkan dan dilaksanakan. Nah kalau materi yang daya pikir itu misalnya angka. Jadi kita ada latihan untuk menulis angka. Nanti setelah menulis angka, diwarnai angkanya. Jadi anak-anak senang. Ga hanya cuma nulis aja. Jadi daya pikir ini ga hanya selalu dengan nulis. Dan untuk yang mewarnai ini juga masuk ke katagori seni. Jadi disini ada langsung dua komponen kan. Mewarnai itu termasuk seni dan motorik halus. Menulisnya itu daya pikir. Tapi itu juga ga selamanya pakai ini. Misalkan, coba hitung bangku disini ada berapa. Praktek langsung. Kalau ga, hitung temennya ada berapa. Coba hitung. Jari kamu ada berapa. Jadi dari hal-hal yang sedikit aja. Seminggu ada berapa hari 7 kan. Nah terus jari 7 kayak gimana, hitung coba.

T : Itu diajarkan saat di kelas saja?

J : Kalau itu dari kelas A. Kalau KB itu hanya untuk pengenalan sekolah aja sih. Ga terlalu yang ribet belajar aja. Jadi cuma menarik garis. Melipat juga masih dibantu. Yang penting dia sekolah ga nangis. Itu kalau KB. Nah balik lagi yang tadi, kalau seni itu salah satunya mewarnai. Jadi kita mengajarkan cara mewarnai yang baik. Kan ada tuh mewarnainya rapi, tapi ada juga yang asal-asalan yang penting berwarna. Kalau yang asal-asalan aku ga terima. Jadi saya mengajarkan anak untuk rapi. Jangan buru-buru. Yang penting rapi. Nah kalau yang motorik kasar itu misalnya senam. Ini anak mau bergerak tidak. Kan ada yang diem aja, ga mau ngikutin gurunya. Padahal saya tanya, kamua kenapa ga mau gerak. Tapi dia diem aja, paling cuma senyum. Mungkin males. Tapi kadang hari berikutnya dia nari, kadang enggak. Anak kecil namanya. Ga bisa dipaksa.

T : Jadi semunaya saling mempengaruhi ya?

J : Iya, saling mmeperngaruhi semuanya. Jadi dalam satu kegiatan itu semuanya mencakup di dalamnya.

T : Nah tadi kan saya lihat di depan ada yang papan pekerjaan, keluarga, itu buat apa?

J : Iya, itu untuk mengenalkan saja. Jadi misalkkan tema kendaran. Kan kendaraan ada berapa macam. Kan dari situ kita juga bisa belajar mewarnai. Terus daya pikir dan bahasa. Motor, dieja m-o-t-o-r . jadi bahasanya bisa diajarkan. Nah daya pikirnya misalkan roda mobil ada berapa. Dihitung ada empat. Jadi semuanya berkaitan.

T : Bisanya kalau misalkan keluaran dari TK dan bukan, itu ada bedanya?

J : Kalau aku sih belum lihat secara langsung ya. Tapi kayaknya pasti beda. Kalau yg dari TK kan sitilahnya udah pernah sekolah. Jadi udah tahu tata tertib gimana sekolah. Kita juga ajarin gimana nanti sekolah SD itu. Jadi

kalau yang ga sekolah kan ga ada ininya, jadi ga ada interaksi. Itu menurut saya. Jadi ada perbedaanya.

T : Di sini sering ada kegiatan keluar?

J : Iya. Kayak kemarin kan kita field trip ke pemadam kebakaran, ke monas, jadi kadang ngikutin tema. Tapi kadang misalkan bulan ini kita jatahnya jalan-jalan kemana. Dan itu setiap bulan pasti ada jatah kegiatan. Seperti juga manasik haji. Itu kan diwajibkan. Untuk kelas B aja, A dan KB ga.

T : Oh iya bu, kembali lagi tadi yang tentang kelas sosial. Sedikit menarik ya. Bisa dijelaskan perbedaan anak didik dari kelas sosial yang beda-beda itu?

J : Jadi kalau kelas atas itu gampang di atur terus gampang diatur istilahnya sudah terbiasa dirumahnya hidup teratur. Tapi ininya bedanya kelihatan mencolok dia seperti tasnya sepatunya beda. Kadang-kadang bikin iri anak yang lain terus bilang ke mamanya, mah saya mau tas yang itu. Kalau untuk yang menengah sih ga terlalu ini banget. Tapi bahasanya aja gitu. Ga bisa bersih, masih kadang-kadang kotor.

T : Kalau dari emosional bahasa dan lainnya, bedanya gimana?

J : Tapi ada juga sedih yang dari kelas menengah ke atas itu orangtuanya cuek. Malah anaknya ga bisa. Jadi istilahnya duit banyak tapi ga terlalu mempengaruhi.

T : Jadi yang paling mempengaruhi itu apa?

J : Orangtuanya. Cuek atau tidak. Kalau orangtuanya ada yang dair kalangan bawah, orangtuanya ulet. Bu saya lesin. Tapi duitnya besok ya bu. Soalnya belum ada duit ya bu. Tapi dia ada kemauan untuk anak ini belajar. Itu anaknya pintar.

T : Jadi kembali lagi tergantung keluarga dan lingkungannya ya?

J : Iya, pasti itu. Kan kayak yang tadi aku bilang, kalau disekolahkan Cuma beberapa jam aja tapi dirumah kan lebih lama ya.

T : Iya. Oke bu, makasih ya untuk waktunya. Kayaknya untuk hari ini cukup sampai sini dulu ya bu.



Wawancara dengan NA

- T : Sebelumnya maaf ya bu karena pagi-pagi sudah ngerepotin
- J : Ga ngerepotin kok mba
- T : Ibu sekarang kesibukannya apa aja ya?
- J : Ya kayak gini aja. Nganter anak kesekolah terus bebenah rumah terus masak.
- T : Oh ibu rumah tangga aja ya bu?
- J : Iya. Waktu itu sih sempet kerja, tapi pas lahiran anak yang ke 3 ini udah ga lagi
- T : Ibu anaknya ada 3? MA yang paling kecil ya?
- J : Iya dia paling kecil. Kakaknya yang paling gede kan cowok tuh, SMP kelas 3. Terus yang satu lagi cewek, udah kelas 6 SD
- T : MA lahirnya tanggal berapa bu?
- J : 21 Mei 2006
- T : Oh berarti udah 5 tahun lebih ya bu. Kalau ibu sama suami?
- J : Kalau saya udah 36 tahun. Bapaknya beda 5 tahun sama saya, 41 dia umurnya.
- T : Kalau suami Ibu kerjanya apa bu?
- J : Pegawai negeri mba.
- T : maaf ya bu, kalau boleh tau penghasilan perbulannya tuh kira-kira berapa ya?
- J : berapa ya. pastinya saya kurang tau ya mba. Tapi 3 juta mah ada perbulan
- T : Ibu sama bapak aslinya dari mana ya?
- J : kalau saya orang sunda mba, dari bandung. Kalau bapaknya dari cirebon.

- T : agamanya?
- J : Islam mba.
- T : Hmm, langsung aja ya bu. Ibu bisa ceritain kegiatan sehari-harinya MA tuh ngapain aja ya bu dari pagi sampe sore?
- J : Jam 5.30 tuh dia udah bangun ya mba soalnya kan jam segitu bapak sama kakak-kakanya juga udah pada bangun. Trus langsung setel tv dia, nonton kartun tuh di tv. Kadang-kandang juga sekalian ikut sarapan bareng sama kakaknya Nah nanti pas jam 6.30 baru deh tuh dirumah udah pada sepi, dia saya mandiin. Yaudah abis itu jam 7an berangkat ke sekolah saya anter. Gitu mba.
- T : Kalau sekolah biasanya sampe jam berapa?
- J : Kan sekolah sampe jam 11 ya mba, tapi kan dia karena udah mau ke SD jadinya saya ikutin les di sekolah. Ya palingan sampe jam 12an mba.
- T : Setelah pulang sekolah dan sampe rumah bisanya ngapain tuh bu?
- J : Ya namanya juga anak-anak ya sampe rumah langsung ke luar lagi dia. Main sama temen-temennya. Kan di gang sini banyak yang sepantaran ya. Yaudah main deh tuh sampe sore, paling pulang kalau lagi laperr aja trus makan. Tapi kalau pulang sekolah udah capek, dia main sebentar trus pulang langsung tidur siang. Tapi kalau enggak, ya itu tadi pulanganya sore terus abis itu tidur deh sampe maghrib baru bangun biasanya. Mandi, makan, nonton tv trus baru tidur lagi jam 9 malem mba.
- T : Malem banget ya tidurnya?
- J : Iya, itu kan kalau maghrib baru bangun. Tapi kalau tidurnya siang kan jam 5 udah bangun lagi. Kalo kayak gitu jam 8 udah tidur dia.
- T : Terus kalau main pasti di luar rumah ya bu?
- J : Enggak juga sih mba, ya gitu kan kadang temen-temennya yang main di depan rumah. Kalo ga ya main sendirian. Cuma dia kan anaknya emang ga bisa diem ya trus sama orang juga enak jadi banyak temennya, jadi ya seringan main sama temen-temennya.
- T : Tapi sama ibu ga dilarang kan?
- J : Ya enggaklah. Kecuali kalau dianya lagi sakit atau apa baru ga saya bolehin main. Cuma anaknya kan susah dilarang, kalau dilarang suka ngambek dia. Udah susah itu kalau ngambek suka lama. Jeleknya gitu tuh sih MN.
- T : Ya namanya juga anak-anak bu. Jadi termasuk supel ya kalau kayak gitu. Cerewet ya bu? Tadi pas saya liat di sekolah sih pas dateng langsung ngobrol terus ya sama temennya.
- J : Iya mba, cerewet anaknya. Ngoceh terus. Kalau di sekolahkan ibu gurunya suka bilang ke saya ini anak kalau dikelas ngobrol terus sama temennya jadi kadang suka lelet kalau dikasih tugas.
- T : Terus gimana tuh bu?
- J : Ya saya suka langsung bilang ke anaknya kamu kalau lagi belajar jangan suka ngobrol terus nanti bodoh nanti nilainya jelek. Paling gitu saya ancemnya, nanti ga boleh masuk SD loh. Gitu. Dianya langsung diem. Tapi nanti balik lagi bawelnya. Di rumah juga gitu kan. Kakaknya aja suka pada keberisikan kalau si MN udah ngomong terus suka nyanyi nyanyi juga kan.

- T : Itu kenapa bisa bawel gitu bu?
- J : kenapa ya, saya juga ga tau ya. Tapi waktu amsih bayi sih sering diajak ngobrol sm saya sama kakaknya yang perempuan juga. Saya sih kalau ga salah dulu pernah bilang sama dia, waktu mau masukin dia ke TK ya kalau ga salah. Kamu kalau ditanya guru langsung angkat tangan ya, terus jawab. Salah gak apa-apa yang penting berani jawab dulu dek. Kalau disuru nyanyi juga jangan diem aja ya. Eh jadinya kebalasan deh sekarang. Serba salah. Tapi ga papa ya daripada diem aja kan ga bagus ya mba.
- T : Iya. Terus kalau dirumah sikapnya gimana tuh bu? Misalnya sikap ke ibu dan bapaknya sama ke keluarga yang lainnya? Kan tadi kalau ke temen-temennya itungannya supel ya.
- J : Iya, supel. Kalau sama orang rumah juga sama aja. Kecuali sama kakanya yang pertama ya. Mungkin karena jaraknya jauh juga terus suka berantem terus, jadi sama abangnya itu kayak gimana gitu. Jarang ngobrol. Nah kalau sama kakanya yang cewek malah kebalikannya, dekat dia sama kayak kesaya.
- T : Kalau ke papanya gimana?
- J : Ya kalau kepapanya manja dia. Kalau lagi ada yang dimau, mintanya langsung kepapanya karena langsung dibeliin. Kan kalau sama saya dia suka takut kalau minta macem-macem. Tapi kalau sama papanya sih enggak.
- T : Kalau untuk kegiatan sehari-hari yang tadi itu gimana bu? Misalnya kalau makan sama mandi gitu?
- J : Kalau makan suka makan sendiri kan disekolah udah diajarin ya. Tapi ya itu tadi kalau pagi misalnya masih ngantuk ya saya suapin sarapannya terus kalau kalau lagi malas atau ngambek ya harus disuapin. Tapi kalau lagi bener mah dia makan ya makan sendiri. Paling minta diambilin. Mah ade laper mau makan. Yaudah saya ambilin makan sama minumnya terus dia makan deh sendirian. Terus kalau mandi mah masih dimandiin dia. Paling susah itu mba kalau disuruh mandi kadang harus diomelin dulu baru mau mandi. Banyak banget alesannya ya dinginlah airnya, masih ngantuklah, maleslah. Makanya harus sering dipaksain kalau masalah mandi. Susah. Terus abis mandi juga pake bajunya masih dipakein dia. Tidur juga ga berani tidur sendiri terus lampunya harus dinyalain.
- T : Oh belum bisa pake baju sendiri? Pake sepatu juga dipakein ya bu?
- J : Iya, sepatu sama kaos kaki juga dipakein kalau dirumah. Tapi kan kalau disekolah ga mungkin minta dipakein ya mba. Tapi kata gurunya emang lama dia kalau pake sepatu.
- T : Sama ibu ga dibiasain pake sendiri emangnya?
- J : Ya saya biasain. Suka saya paksain juga. Tapi susah anaknya. Maunya dipakein terus.
- T : Terus cara maksainnya gimana?
- J : Ya gini malu dong de kan udah gede udah sekolah masa masih dipakein terus. Kalau udah saya nasehatin kayak gitu dianya diem cemberut terus ngedumel sendiri deh. Lucu deh kalau liat tingkahnya dia. Makanya suka ga tega kalau diomelin terus.

- T : Bu, tadi yang masalah main sama temen-temennya, apa pernah berantem gitu?
- J : Berantem mah pernah ya sekali-kali. Paling kalau lagi rebutan mainan atau dijahilin sama anak cowok, itu suka berantem. Terus nangis deh. Tapi jarang ya kalau sampe berantem gitu makanya temennya juga banyak. Cuma ya dia kan paling ga bisa kalau dijahilin loh mba. Paling ga suka dia. Kan kalau misalnya pulang sekolah pernah tuh dia cerita tadi abis dijahilin sama temennya si A ditendang pake bola terus nangis. Ngadu kan dia sama gurunya, sama gurunya dipanggil tuh yang nendang terus suruh minta maaf. Eh abis itu berenti nangisnya terus main lagi dia tuh sama yang tadi bikin dia nangis.
- T : Kalau masalah pelajaran disekolah? Nilainya bagaimana bu?
- J : Kalau disekolah dia kalau buat yang nyanyi-nyanyi terus nari bagus dia. Aktif deh ga maluan gitu orangnya. Tapi emang untuk nulis sama baca dia agak lambat, hitung-hitungan juga. Makanya dia tuh udah susah ditambah banyak ngombrol, yaudah deh. Terus apalagi ya disekolah.
- T : Kayak mewarnai ngegambar gitu?
- J : Oh iya, kalau gambar dia kalau saya lihat sih belum terlalu bagus ya. Cuma kalau ngewarnain emang rapi. Waktu itu saya lihat punya dia terus bandingin sama yang lain ya lumayan baguslah dia ngewarnainya. Ngeronce-ronce juga rapi ngerjainnya. Cuma ya tetep itu tadi, lama karena sering ngobrol.
- T : Kalau dirumah, apa suka diajarin lagi baca tulis hitung itu?
- J : Abis maghrib dia suka saya ajarin lagi kok mba. Kan suka dikasih PR juga sma gurunya, jadi saya temenin ngerjainnya. Saya suka tanya tadi di sekolah belajar apa aja trus kamu bisa ga ngerjainnya. Saya ajarin terus dia. Kadang suka saya kasih tambahan soal tambah-tambahan. Emang rada lama sih terus suka salah-salah gitu ngerjainnya. Sama kakaknya juga sering diajarin. Terus kalau pagi kan papanya baca koran, sama papanya juga sering disuruh adek ini bacaannya apa. Ya gitu ngajarinnya mba. Pelan-pelan aja yalah mudah- mudahan nanti jadi bisa. Apalagi kan nanti mau masuk SD juga ada tes bacanya kan. Ya mau ga mau harus dipaksain. Makanya di sekolah dia saya suruh ikutan les juga.
- T : Selain itu, apa aja bu yang diajarin di rumah?
- J : Apa lagi ya. Ya macem-macem mba. Yang tadi udah saya bilang kan ya ngajarin supaya makan sendiri sekarang udah bisa. Ya sisa mandi sendiri sama pakai baju sendiri aja yang masih belum bisa-bisa juga. Eh bukannya belum bisa ya, tapi belum lancar lah istilahnya.
- T : Kalau hal-hal agama gitu gimana bu? Apa diajarin juga?
- J : Oh kalau kayak sholat gitu ya mba?
- T : Iya. Sholat sama baca-baca doa gitu?
- J : Kalau sholat sih ngajarinnya paling pas saya mau sholat saya suruh dia ikutan atau liatin saya lah. Saya kasih tau bacaannya apa-apa aja. Tapi kan ga setiap hari takutnya dia bosan kan ya, lagian masih terlalu kecil juga jadi agak susah. Tapi disekolah dia diajarin kan ya tiap jumat suka bawa mukena di suruh sama gurunya trus praktek sholat deh. Baca doanya juga udah

banyak yang hafal dia. Ya kan sering diulang-ulang kalau disekolah. Hampir tiap hari kan ya. Jadi kalau yang doa-doa itu, kalau dirumah entar dia suka ya ga disuruh tapi pas mau makan dia baca doa.

T : Oh iya bu, tadi kan anak ibu tergolong supel ya? Memangnya kalau bergaul dengan orang lain dia itu kayak gimana ya bu?

J : Ya gimana ya. Anaknya baik. Ini bukan karena dia anak saya ya mba. Anaknya juga ga pelit terus ga galak sama yang lain. Ramah lah. Soalnya kan dari dulu saya emang ga ngajarin dia untuk pelit dan galak. Ya kalau laagi kumat sifat jeleknya itu, saya wanti-wanti aja. Ga boleh kayak gini ga boleh gitu, nanti kamua ga ada temennya lo de. Makanya kan temennya banyak, ya salah satunya karena itu tadi mba.

T : Jadi emang udah ditanamin sama ibu dan keluarga ya untuk ga boleh yang jelek-jelek. Sekarang tentang TK nya ya bu. Ibu pertama kali tahu tentang TK itu, gimana pandangan ibu?

J : Bagus ya mba. Jadi bisa ngajarin macem-macem ke anak, yang baik-baik. Bikin anak pinter juga. Ya kalau buat saya bagus banget ya bu. Apalagi kan biayanya ga terlalu mahal juga ya, terjangkau. Kan jauh banget kalau dibandingin sama TK. Dulu aja saya masukin anak pertma kedua keTK itu kayaknya berat banget biayanya. Nah sekarang udah ada yang murah yang terjangkauu, anak jadi pinter. Ya lumayanlah. Apalgi kan yang buat didaerah sini banyak banget anak kecilnya ya bu. Daripada mereka ga jelas main ini itu, ibunya juga ga bisa ngajarin ya masukin ajalah ke TK .

T : Terus ibu sendiri alasan masukin anaknya ke TK itu kenapa bu?

J : Ya karena TK bisa ngajarin yang macem-macem. Bikin anak saya pinter juga kan nantinya. Jadi kalau masuk SD bisa bersaing lah, jadi gampang juga masuknya karena udah punya dasarnya. Coba kalau ga saya masukin ke TK , aksian nanti pas SD. Ya bukannya saya ga bisa ngajarin ya, Cuma kan kalau disana ada banyak gurunya yang lebih ngerti cara ngajarin anak yang bener tuh seperti apa.

T : Memangnya apa sih bu yang diajarin di TK ?

J : Aduh banyak ya mba. Kalau dilihat dari anak saya kan jadi bisa baca nulis ngitung, walau dia emang belum lancar ya. Terus yang tadi tuh ngajarin sholat terus baca doa sehari-hari. Ngajarin nyanyi nari juga. Ada olahraganya juga kan ya, jadi anak saya sehat lah. Makannya juga diajarin makan yang sehat- sehat kan kalau ke sekolah. Ga boleh bawa yang aneh-aneh. Itu mba.

T : Selain itu?

J : Apa ya. Ya jadi itu anak saya jadi bawel apa namanya jadi diajarin berani deh dia kalau didepan orang. Bukan berani yang aneh-aneh ya tapi jadi ga malu gitu kalao sama orang. Ga takut juga kalau ketemu orang baru. Udah gitu kan jadi banyak temen. Ya walau dirumah banyak temen, tapi kan kalau sekolah temennya jadi lebih banyak lagi. Terus ini nih, kalau disekolahkan dia jadi mau pake sepatu sendiri tuh mba. Enggak kayak dirumah. Ya gitu deh pokoknya banyak yang diajarin. Jadi ngebantuin saya deh buat ngajar yang macem-macem, jadi saya ga sendirian jadinya.

T : Tapi kan ibu bisa ngajarin sendiri apa yang diajari sama TK .

- J : Ya bisa, tapi kan kayaknya ada yang kurang aja gitu mba. Jadi ditambahinnya di TK itu. Kalau gak gini mba, ada yang ga saya ajarin dirumah ya diajarin di TK . Gitu mba.
- T : Misalnya?
- J : Ya kayak apa ya. Nari-nari gitu kan ga saya ajarin dirumah mba. Bikin macem-macem juga kayak hiasan-hiasan gitu kan ga mungkin juga saya ajarin dirumah. Jadi misal ada yang bisa saya ajarin juga kan ga semuanya. Ada yang dapetnya dari TK aja mba.
- T : Terus sejak anak ibu masuk TK , apa ada perubahan dari si anaknya bu?
- J : Wah kalau itu sih banyak ya mba. Jadi lebih berani, banyak pintar, lebih lincah deh pokoknya. Banyak sih ya kalau saya bilang. Makanya jadi susah dijelasinnya karena emang berubah jadi nambah baik deh.
- T : Kalau dari ibunya sendiri gimana?
- J : Maksudnya?
- T : Ya ibu sejak masukin anaknya ke TK , jadi ada yang berubah ga cara mendidik anaknya gitu?
- J : Saya sih kayaknya sama aja ya mba, ga ada yang berubah. Ya namanya anak sendiri apalagi saya kan juga ga kerja jadi waktunya lebih banyak. Tapi ya tadi jadi malah ngurangin beban saya aja buat ngejarin yang macem-macem itu. Baguslah.
- T : Jadi kalau boleh saya bilang, Ibu sama TK ini saling melengkapi ya bu. Tapi, kalau menurut ibu nih ya. Ibunya yang melengkapi TK atau TK nya yang ngelengkapin Ibu?
- J : Apa ya. TK nya yang neglengkapin saya kayaknya. Kan saya yang duluan ngajarin macem-macem. Lagian kan saya orangtuanya. Jadi saya yang harusnya paling banyak ngajarin dong terus TK nya ngelengkapin. Gitu kan ya mba?
- T : Iya iya. Oh iya bu, mungkin sampe ini dulu aja ya bu. Paling nanti kalau ada yang masih kurang saya hubungi ibu lagi buat wawancara tambahan ya bu.
- J : Iya, langsung dateng kerumah aja ga papa kok
- T : Iya bu, makasih ya bu. Sekali lagi maaf ya pagi-pagi udah digangguin.



Wawancara dengan ES

- T : Bu, sebelumnya saya bertanya tentang data diri ibu dulu ya bu.
 J : Iya mba
 T : Sekarang usia ibu berapa tahun ya? J : 38 mba, eh desember nanti 39
 T : agamanya islam ya?
 J : iya
 T : Ibu aslinya dari mana?
 J : Asli betawi saya
 T : Kalau suami ibu?
 J : Oh udah meninggal mba. Tahun 2009 kemarin
 T : Maaf ya bu, saya ga tau. Maaf ya bu
 J : Iya mba, gak apa-apa
 T : terus sekarang ibu jadi ibu rumah tangga aja atau gimana?
 J : enggak, saya jadi tukang cuci setrika mba
 T : itu perbulan kira-kira dapetnya berapa ya?
 J : ya kalo bulanannya sih 400ribuan dapet saya. Lumayanlah
 T : Ibu dulu pendidikan terakhirnya apa ya bu?
 J : Cuma sampe SD abis itu ga lanjut lagi mba. Kalau dulu bapaknya mah sampe Sma lulus mba.
 T : terus anak ibu ada berapa bu?
 J : ada 4, ini si WP yang terakhir.

- T : WP umurnya tahun ini berapa?
- J : agustus kemarin dia 6 tahun, 3 agustus.
- T : kalau anak ibu yang lain gimana?
- J : kalau yang pertama itu cowok namanya B, udah 22 tahun udah kerja dia udah nikah. Terus dibawahnya cowok juga baru lulus kemarin, sekarang bantu- bantu tetangga sebelah rumah yang lagi ngebangun rumahnya. Trus yang ketiga cewek, masih SMP kelas 2.
- T : Oh jadi yang tinggal sama ibu Cuma 3 anak aja ya?
- J : Iya, kan yang satu udah misah tinggal dirumah istrinya, masih didaerah sini juga sih. Di belakang tuh sebrang rel kereta.
- T : terus ibu ngehidupin anak-anak ibu dari hasil nyuci aja?
- J : ya ga cukup ya kalau Cuma nyuci. Kadang suka dikasih jatah sama yang si B buat nambah-nambahin makan. Terus kan si A juga udah suka dapet duit ya dari kerja-kerja serabutan. Terus saya kan kalau udah selesai nyuci juga suka bantuin di pasar, ngupas-ngupas bawang sama motekin toge kan dikasih upah.
- T : Oh iya bu. Sekarang saya mau Tanya tentang si WP ya bu. Dia kegiatannya sehari-hari dirumah ngapain aja ya bu?
- J : maksudnya gimana mba?
- T : Ya gini. Misalnya kegiatan dia dari pagi sampe malem tuh ngapain aja. Terus jamnya jam berapa aja. Begitu bu
- J : oh gitu. Ya kalau pagi mah dia baru bangunnya jam 6.30 ya. Terus abis itu saya mandiin deh dia. Selesai mandi trus saya dandanin pake baju segala macem. Terus berangkat sekolah saya anterin. Eh tapi kadang-kadang suka sarapan dulu sih mba. Kalau lagi ada sisa makanan semalem ya sarapan kalau ga ya beli. Tapi jarang sarapan dia mah. Suka ga mau. Tapi suka langsung jajan kalau pagi-pagi. Kan sebelah rumah ada warung ya.
- T : Jadinya berangkat sekolahnya jam berapa tuh bu?
- J : Ya seringnya sih jam 7.15 ya.
- T : terus itu mandi, terus pake baju sama sarapannya sendiri atau sama ibu? Maksudnya ibu yang mandiin apa mandi sendiri?
- J : Sama saya mba. Kecuali kalau jajan ya tuh anak minta duit trus ngacir sendiei deh ke warung. Kalau ga sama saya mah susah dia, suka malas. Bangun aja kan masih saya gubrak-gubrak dulu. Susah dia bangunnya soalnya kan dia tidurnya malem ya, main terus anaknya. Jadi ya gitu kalau pagi nih saya bangunin sekali mah kagak mempan harus berkali-kali. Udah bangun juga keluar kamar terus tiduran lagi depan tv. Ya saya bangunin lagi terus langsung saya tarik ke kamar mandi deh tuh anak. Bener-bener dia mah. Makanya sampe dia berangkat sekolah tuh harus bener-bener diurusin. Ga bisa jalan sendiri dia mah.
- T : Itu dari dulu emang udah kayak gitu bu?
- J : Iya, dari sebelum masuk sekolah emang susah kalau namanya bangun pagi. Tapi kan dulu saya ga maksain ya mba. Soalnya kan ngepain juga bangun pagi yang ada dia minta jajan mulu kalo bangunnya dari pagi. Tapi kan kalau sekarang ya mau ga mau harus saya bangunin pagi biar ga terlambat kalo sekolah. Dulu pernah berapa kali dia terlambat gitu terus diomelin

sama gurunya eh malah ga mau sekolah. Sekarang udah ga diomelin sama gurunya, tapi saya aja yang omelin.

T : di sekolah diomelinnya gimana bu?

J : eh bukan diomelin, tapi di tegur gitu dinasehatin ya. Kamu jangan sering terlambat, nanti kasian ngeganggu temen yang lagi belajar?

T : kalau tadi ibu bilang ibu yang ngomelin, itu nasehatin atau emang ngomelin?

J : ya pertamanya sih nasehatin ya. Tapi kalau saya udah kesel ya saya omelin dah tuh anak. Abis mau gimana lagi. Dinasehatin udah ga bisa, ya akhirnya nurutnya kalau diomelin

T : emang ibu kalau ngomelinnya kayak gimana bu?

J : ya gimana ya bu, ya gitu deh. Saya bentak-bentak dulu terus kalau ga mempan juga ya kadang saya cubit.. tapi sebenarnya kasian juga saya mba sama dia. Cuma gimana lagi ya kan saya capek ngurusnya sendirian, udah ga ada bapaknya eh anaknya malah badung. Suka ga tega juga sih saya sebenarnya mba.

T : Selain karena telat sekolah, biasanya ibu ngomelin kalau dia lagi gimana bu?

J : ya lagi badung itu. Misalnya minta jajan kan dari pagi sampe malem dia jajannya berapa kali tuh. Ya kalau saya lagi ada uang mah saya kasih, kan suka ada yang ngasih juga ya tetangga. Tapi kan kalau lagi ga ada uang ya saya yang jadi bingung kasih jajannya gimana. Terus apalagi ya. Ya kalau lagi ngambek ga mau sekolah tuh juga pernah. Terus ya kalau dia main terus itu susah banget dibilanginnya. Kan anaknya emang doyan main ya mba. Pulang sekolah Cuma naro tas sama ganti sandal terus ganti baju, eh dia keluar lagi. Tapi sebelumnya minta jajan dulu sama saya baru deh keluar. Main tuh sampe sore. Kalau saya larang suka ngambek dia. Tapi kalau saya lagi ada di rumah tempat nyuci, ya keasyikan dia main terus ga ada yang ngawasin.

T : Eamng ibu nyucinya tiap hari?

J : Iya, tiap hari mba. Jadi abis nganter dia sekolah tuh saya ke rumah Ibu E. Saya nyuci tuh kalau pagi. Dari jam 8 sampe jam 10 biasanya udah kelar. Terus biasanya 2 hari sekali saya nyetrika juga disana, tapi siang. Jadi kan gini mba, saya nyuci sampe jam 10 terus masak deh tuh bentar terus jemput si WP terus ya balik lagi buat nyetrika.

T : terus Wpnya kalau siang ibu nyetrika, dia sama siapa?

J : ya itu, main aja dia keluar.

T : kalau pas ibu lagi dirumah tetep main keluar?

J : iya mba, sama saja. Tapi kan kalau ada saya suka saya suruh makan dulu trus saya suruh ganti baju segala macem. Tapi kalau saya lagi ga ada ya keenakan dianya.

T : ga ada yang ngawasin ya bu?

J : ya paling nitip tetangga aja. Lagian kan kalo lagi nyetrika sama juga suka bolak-balik bentaran ke rumah. Kan dekat tempat nyucinya.

T : WP kalau lagi ngambek tuh kayak gimana bu?

- J : aduh malu saya ceritanya mba. Kalao ngambek suka nangis kenceng dia, teriak-teriak gitu. Kadang kalau dianya ngambek sama saya, yaudah saya dikata-katain. Kalau lagi kesel sama kakaknya juga sama aja.
- T : dikata-katain gimana?
- J : ya ngomongnya pake lu gw ke saya sama kakaknya. Terus ya kadang ngomong bego lah monyet lagi. Ga tau deh kalo yang binatang itu dia diajarin sama siapa. Saya mah seumur-umur ga pernah ngomong kayak begituan kalau ke anak sendiri.
- T : terus kalau ibu emang kayak gimana?
- J : ya kan saya mikirnya dia anak cowok ya, paling saya cubitin aja kalau ga bisa dibilangin. Gitu mba.
- T : oh. Terus kalau yang dia ngomongnya kasar trus ngomong lo gw itu, kalau lagi ngambek aja ya bu? Mungkin dapet kata-katanya dari temen mainnya ya bu
- J : iya mba, kalau lu gw ke saya sama kakanya mah kalo lagi ngambek aja. Biasanya mah manggil mama kakak terus nyebut dia sendiri pake adek. Kan saya ajarin kayak gitu dari kecil. Tapi kadang saya suka denger kalau dia lagi main sama temennya pake lu gw juga, susah ya dibilanginnya. Paling kalau lagi disekolah aja tuh pake aku kamu. Kan emang ga boleh ya kalau disekolah pake kata lu gw.
- T : iya, ibu M juga pernah cerita ke saya kalau suka ada yang ngomongnya lu gw langsung di tegur sama dia. Terus itu tadi bu, dia ngomong gitu karena temen-temennya ya? Ya ngomong kasar juga?
- J : ya saya ga tau ya mba. Tapi kan anak kecil disini ngomongnya emang banyak yang kayak gitu. Terus yang tua-tuanya juga sama aja kan. Maklum banyak orang betawi yang tinggal disini mba. Jadi pada ngikutin kali tuh anak kecilnya.
- T : iya bu, biasanya meng kayak gitu. Jadi dibawa sama yang tua-tua kan ya. Terus bu, tadi berarti WP kalau ngerjain apa-apa masih sering dibantuin ya bu, masih suka ngerjain sendiri.
- J : Iya banget itu mah
- T : kalau pergaulan sama temen-temennya gimana? Banyak temennya ya?
- J : temen sih banyak mba, kan disini bocahn ya juga banyak banget. Mainnya sama cowok doang dia tuh, kalo sama cewek kayaknya gimana gitu. Tapi ya anak ceweknya juga pada kagak mau main sama dia, suka galak sama cewek dia mah.
- T : galak gimana?
- J : ya galak terus jail. Suka nangisin anak cewek dia. Ya ga sendirian sih, sama temen-temennya juga. Ya susah ya dibilanginnya anak segitu mah mba.
- T : emang sama ibu ga diajarin gitu dia mainnya tuh harus gimana?
- J : ya gimana dong mba. Ngajarin sih ngajarin. Cuma kan tau sendiri anaknya kan badung dapet temen-temennya juga badung. Saya mah bilangin aja, adek jangan gitu dong mainnya. Jangan suka jail sama yang cewek-cewek. Ya udah, gitu aja. Kalau lagi bener sih bener, main rame-rame. Cuma ya

tadi itu bu, susah dibilangin. Ga tau deh dia nurun kerasnya dari mana. Yang lain mah kakak-kakanya ga ada yang kayak dia. Dia doang.

T : terus kalau masalah agama gimana bu? Suka diajarin gerakan solat atau baca doa?

J : itu disekolah dia diajarin tuh mba

T : kalau di rumah?

J : ya kadang-kadang ya mba. Tapi saya emang jarang sih ngajarin dia yang kayak gitu-gitu. Tapi ya emang seringan dari sekolah yang ngajarain. Trus apalagi pas bulan puasa kemarin kan rame-rame tuh ke mesjid ikut jamaah sama temen-temenya. Tapi ya anak-anak gimana sih, pas puas doang ramenya.

T : kalau disekolah anak ibu gimana bu? Cepet ya nangkep pelajarannya?

J : kalokata ibu gurunya sih pas ambil rapot kemarin ya mba. Dibilang pinter enggak, bodoh-bodoh amat juga enggak. Tapi emang males katanya di sekolah. Udah dirumah males, disekolah juga.

T : dirumah malesnya gimana bu? Selain yang tadi ya bu. Males ngerjain tugas gitu?

J : iya itu juga tuh mba. Harus dicekkin terus tiap hari. Harus saya tanyain gitu ada tugas atau ga. Kalau ga digituin mah dia kebablasan main sama tidur malem. Kalau saya lupa atau ga sempet, kadang pas paginya baru bilang kalau ada tugas. Suka ga mau masuk sekolah juga kalo ga ngerjain, katanya takut nanti diomelin sama bu guru. Ya ga salah juga bu gurunya kalo ngomelin kayak gitu.

T : menurut ibu, dia malesnya k karena apa sih bu?

J : saya ga tau ya mba.

T : apa karena kurang diawasin gitu ya?

J : ya iya sih. Kalau yang ngawas-ngawasin saya juga bingung gimana ngawasinnya. Susah kan kalo harus ngawasin terus-terusan. padahal udah sering dibilangin. Udah saya omelin. Tapi ya tetep aja kalo lagi malesnya muncul mah susah.

T : atau karena ibunya kurang tegas ya?

J : ya kan saya omelin masa masih kurang juga. Saya jadi bingung deh mba harusnya diapain. Tapi ini udah mendingan loh mba. Pas dikelas B udah rada mendingan, ga separah dulu waktu kelas A.

T : maksudnya?

J : ya kan pertama dia masuk sekolahnya dari kelas A itu ya mba. Dulu itu susah banget. Pernah seminggu tuh ga pernah masuk sampe bu gurunya dateng kerumah saya buat nanyain kenapa ga pernah sekolah. Tapi ini pas udah di B udah agak mendingan.

T : nilai rapotnya juga ada perubahan ya kalau gitu bu?

J : ya rubah sedikit-sedikit sih. Ya mungkin malu kali ya kalo males terus-terusan. Kan kalo kayak gitu kan kalo misalnya neggambar terus dapet bintangnya dikit dibanding yang laen kan sama temen-temennya suka diledekin gitu mba.

T : oh mungkin karena itu ya bu. Jadi motivasinya karena diledekin sama temen-temennya. Oh iya bu, sekarang saya mau tanya tentang gimana

pandangan ibu tentang adanya TK , khususnya TK Kasih Ibu tempat anak ibu sekolah ya?

- J : ya bagus lah mba. Kalo ga ada TK bisa keteteran saya ngurusinnya.
- T : keteteran gimana?
- J : ya anak saya di masukin ke sekolah aja, dia masih kayak gini. Apalgi kalau ga saya masukin kan lebih parah. Udah gitu kan saya juga ada yang dikerjain dirumah orang jadi ga bisa ngajarin dia yang macem-macem. Tapi kan kalau di sekolah semuanya diajarin mba. Ngebantu saya lah.
- T : ngebantu gimana?
- J : ngebantu buat ngurusin terus ngajarin mecem-mecem.
- T : jadi secara ga langsung itu alasan ibu masukin anaknya ke TK ya bu?
- J : iya. Udah gitu kan murah ya bu, malah sekarang bayarannya gratis. Kan dia anak yatim, kalo di Kasih Ibu ga usah bayar bulanan ya. Ya paling saya Cuma ngeluarin buat daftar doang dulu, berapa ya lupa. Terus sama bayar buat kalo ada acara keluar sekolah. Saya kan juga biasain nabung ya biar ga berat. Lumayan anak saya walo Cuma nabung Rp. 1000 doang mba. Buat seragam juga ini saya dapet dari sekolah. Bekas yang dulu sekolah disana, tapi kan masih bagus. Jadi ga keliatan bekasnya.
- T : jadi selain yang tadi, alesannya juga karena terjangkau ya bu?
- J : iyalah mba. Oh iya sama itu tuh bayar uang paket alat tulis. Kalo ga salah Rp. 50000 ya. Jadi enak itu, anak saya ga usah beli macem-macem lagi tapi langsung dari sekolah. Ya paling saya Cuma ngeluarin duit buat beli tas sama sepatu aja bu. Sama tiap hari buat bekelnnya dia. Kan kalo disana harus bawa makan terus ya biar ga usah jajan disekolah.
- T : bu tadi kan ibu bilang masukin anak ke TK buat ngebantu sama ngajarin anak. Memangnya apa aja sih yang dibantu dan diajarin oleh TK bu?
- J : ya yang tadi itu loh bu. Macem-macem. Belajar sholat tuh tiap jumat. Ya dia jadi taulah walo ga appal bacaannya apa aja. Terus kan kalau masuk sama pulang sekolah diajarin baca doanya, hapal dia. Doa makan juga hapal dia kalau disekolah. Mungkin karena rame-rame ya bacanya. Kalau dirumah suka saya suruh, ya masih sepotong-potong gitu hapalnya. Dikit-dikit lah biasanya.
- T : terus apa lagi bu?
- J : ya belajar apa ya diajarin disiplin. Kan ga boleh dateng telat nanti dihukum sama ibu gurunya. Terus harus ngerjain PR juga sama ngerjain tugas di sekolah. Kayak belajar baca, nulis, itung-itungan. Udah bisa dia sekarang.
- T : udah lancar ya bu kalau nulis baca berhitungnya?
- J : ya lancar sih enggak ya. Masih di eja-eja terus kalau tambah-tambahanya juga musti pake tangan sama kaki. Tapi kan mba, daripada ga sama sekali kan repot nanti kalau mau masuk SD tapi ga tau apa-apa.
- T : selain itu apa lagi bu? Yang seninya diajarin apa aja?
- J : oh itu tuh. Ngegambar ngewarnain diajarin juga. Kalau saya kan dirumah mana kepikiran ngajarin yang kayak gitu-gitu mba. Terus ini mba kemarin dia ikut lomba lari estafet tuh di Ancol, menang dia juara 1. cepet larinya. Kalau yang olahraga gitu, apalgi main bola seneng banget dia. Mau jadi kayak bambang pamungkas katanya.

- T : oh gitu ya bu. Jadi banyak ya manfaat ibu masukin anaknya ke TK ?
- J : iya mba. Biar pinter deh anak saya. Ya jangan kayak saya deh nantinya. Biar lebih maju dari sekarang gitu mba.
- T : bu, yang tadi ya yang masalah baca hitung nulis itu, kalau dirumah diajarin juga atau ga?
- J : ya diajarin kalau lagi ada tugas. Kalau ga sama saya, sama kakaknya yang kedua tuh diajarinnya. Tapi gitu kalau udah nih ngerjain PRnya, yaudah. Langsung ganti kegiatan yang lain. Kalau lagi ga ada PR mah ga belajar dia. Kan saya ya maunya tiap malem belajar terus ya mba, tapi dianya ga mau dan ga bisa dipaksain juga.
- T : oh iya bu, kan yang diajarin di sekolah tuh bisa diajarin di rumah ya sama ibu atau kakak-kakaknya, tapi kenapa harus dimasukin ke TK sih bu?
- J : ya itu tadi kan mba. Kalau boleh jujur mah saya lebih percaya sama sekolah dibandingin sama saya sendiri gitu. Apalagi kalau yang baca tulis hitung gitu ya sama yang baca doa macem-macam itu. Saya kan Cuma lulusan SD mba, tapi kan kalau di TK kan yang ngajar ga mungkin sama kayak saya. Pasti beda ya. Iya kan ya mba?
- T : iya sih bu. Jadi ibu lebih percaya sama TK dibandingin sama ibu yang ngajar sendiri ya. Jadinya gimana tuh bu. Jasi, yang megang peranan paling besar tuh buat ngajarin anak tibu uh TK/ atau ibu?
- J : kalau sekarang sih TK nya ya mba, sekolahnya. Ga tau deh saya kalau tuh anak ga saya masukin kesana jadinya gimana. Pokoknya saya masukin sekolah dari ekcil ya mudah-mudahan bisa pinter dia mba. Supaya ga males-malesan lagi. Bener deh pokoknya tuh anak.
- T : iya bu, amin ya bu. Aduh makasih ya bu buat waktunya. Jadinya saya tanyain macem-macam deh. Tapi hari ini emang lagi kosong ya bu?
- J : iya mba, kemarin soalnya udahan nyetrikanya. Paling tadi pagi kan saya nyuci, makanya baru bisanya jam segini.
- T : iya bu, makasih banyak ya. Salam buat anaknya

Wawancara dengan RA

- T : Selamat siang Ibu RA. Apa kabar bu?
- J : Alhamdulillah baik ya mba. Maaf nih aku baru bisanya ketemu sekarang. Abis ada waktunya Cuma sabtu minggu aja. Kalau hari kerja kan kasian kesininya harus malem.
- T : Iya bu. Saya aja udah seneng bisa ketemu. Hari ini memang lagi ga kemana-mana ya bu?
- J : Iya, emang lagi dirumah aja. Istrirahat aja dulu.
- T : Iya bu. Saya mulai sekarang aja ya wawancaranya. Jadi sebelumnya saya mau tanya tentang data pribadi ibu san keluarga ibu terlebih dahulu ya.
- J : Oh iya, silahkan. Ditanya aja.
- T : Ibu RA, sekarang usianya berapa ya bu?
- J : Aku masih 29 sekarang
- T : Kalau suami?
- J : 30 tahun
- T : Ibu dan suami bekerja sebagai apa ya?

- J : Kalau suami aku PNS ya mba. Kalau aku sih karyawan swasta.
- T : Sebelumnya maaf nih bu, kalau penghasilan ibu sama suaminya berapa ya?
- J : aku gabungin aja ya. Berapa ya, ya kurang kita berdua sih diatas 8 juta ya mba tika. Kurang lebih segitu lah ya
- T : Kalau pendidikan terakhir ibu sama bapak gimana?
- J : Aku lulusan S1 Ekonomi. Kalau suamiku itu S1 politik. Inshaallah tahun depan mau lanjut S2 dia.
- T : terus sekarang anak ibu ada berapa ya?
- J : anak aku ada 2. jadi NS ini anakku yang pertama, terus ada 1 adeknya perempuan juga. Sekarang umurnya 2 tahun, jeda 3 tahun sama NS.
- T : oh iya iya. Terus ibu sama suami asalnya dari mana?
- J : Aku asli jawa, lahir di Jogja ak. Kalau suami itu, orangtuanya dari Jawa sama Sumatera. Tapi dia lahirnya di Jakarta.
- T : oke bu RA. Saya langsung kepertanyaannya aja ya. Ini tentang anak ibu. Kalau boleh tahu, kegiatan anak ibu sehari-harinya apa aja ya bu? Maksudnya gini, kegiatan dia dari awal bangun tidur sampai dia tidur lagi. Ajdi bener-bener sehariannya tuh ngapain aja ya?
- J : oh kalau si kakak itu bangun tidur langsung nganguin adeknya terus nyalain TV sendiri deh. Nontonnya kartun dia. Kan pagi-pagi udah banyak tuh ya acara kartun, kayak spongebob sama ipin-upin suka banget dia nontonnya. Terus selesai nonton itu, kalau udah waktunya mandi ya dia mandi. Selesai mandi terus didandanin sama bibinya deh tuh. Dipakein baju segala macam. Udah selesai itu dia sarapan bareng sama aku sama papanya juga, tapi kadang juga sendirian sih, kadang juga ga sarapan kalau lagi telat bangunnya. Nah udah selesai sarapan kan dia berangkat sekolah deh. Sekitar jam 7. aku yang biasa nganterin tuh, jalan kaki aja. Kan deket ya tinggal masuk kedalem gang. Tapi kalau akunya lagi banyak yang dikerjain, sama bibinya deh dianterin. Terus yaudah dia sekolah tuh sampe jam 11 siang ya mba. Abis pulang sekolah, ga langsung pulang. Ikut les yang diadakan sama sekolah. Kan kalo untuk yang kelas B disedian les tuh buat persiapan masuk SD. Kalau udah selesai les, dia pulang dijemput sama bibinya karena akunya kan masih di kantor ya jam segitu. Pas nyampe rumah dia ganti baju segala macam terus makan siang deh, abis makan siang dia tidur sampe sore jam 3an lah kira-kira. Jam 4nya dia saya masukin ke TPA mba, belajar ngaji. Tapi ga tiap hari sih. Cuma hari Senin-Rabu-Kamis aja. Udah deh.
- T : terus abis ngaji gimana bu?
- J : Oh iya, tadi ditanyanya sampai malemnya ya. Ya itu tadi, dia ngaji cuma sejam aja. Terus pulang kerumah, main-mainlah dia sama adeknya, nonton tv juga kalau sore. Abis maghrib, pas saya pulang kerja tuh dia belajar sama saya terus makan malam juga. Nanti jam 8an baru deh dia tidur.
- T : Kalau untuk kegiatan pagi, dia lebih banyak sama bibinya ya bu?
- J : Iya, tapi kadang sama aku juga sih. Kadang yang mandiin sama dandanin dia ya aku yang pegang.
- T : Itu kalau mandi, terus pakai baju sepatu, terus makan, dia sendiri atau masih dibantu bu?

- J : Ya kalau mandi masih dimandiin ya. Kan aku takut ah nanti jatuh dikamar mandi atau gimana. Tapi sekarang dia udah belajar mandi sendiri sih, yang penting kita awasin aja. Kalau pakai baju masih harus dipakein, tapi dia milih-milih bajunya sendiri. Udah ngerti fashion dia. Kalau selain baju sekolah, udah tau mana yang cocok atau gak sama dia. Terus kalau tadi apa pake spatu ya, dia udah bisa pakai sepatu sama kaos kaki sendiri. Mungkin kan beda ya sama pake baju, lebih susah dan ribet pake baju mungkin ya. Dan kalau makan, alhamdulillah udah jarang disuapin sekarang. Malu ya sama temen-temen sekolahnya kalau masih disuapin juga. kan udah 5 tahun. Tapi kalau lagi ngadat ya mau ga mau harus disuapin juga mba.
- T : Ngambek ya maksudnya?
- J : Iya, ngambek. Kalau lagi marah atau kesel ya gitu.
- T : memang bisanya karena apa tuh?
- J : Ya seringnya sih karena ada yang dia mau tapi belum atau ga diturutin ya. Misalnya kayak mau beli ini itu, tapi ga kita beliin. Mau beli mainan misalnya atau jajan yang aneh-aneh, itu kalau ga dikasih marah dia. Ya aku kan ga mau manjain dia ya mba. Kan dia mainan udah ada dirumah tapi masih mau beli lagi padahal sama aja, kan ga harus aku beliin ya. Terus jajan juga itu padahal banyak cemilan dirumah, tapi tetep aja maunya beli yang di warung. Kalau lagi ada aku sih jarang aku turutin ya. Tapi kan kalau akunya lagi ga ada nih, sama bibi sering diturutin. Kalau ketauan suka aku omelin bibinya, tapi ya bilanganya katanya kasian si kakak pengen. Nanti nangis kalau ga diturutin.
- T : NS tuh ya kalau lagi marah atau kesel, cara nunjukiin kayak gimana bu?
- J : Ya kayak anak kecil yang lain ya mba. Ya nangis lah atau kayak teriak-teriak gitu. Kadang suka mukul bibinya. Kan kalau sama aku atau papanya ga berani dia, kecuali kalau lagi marahnya banget banget baru berani dia main tangan.
- T : terus kalau udah kayak gitu, cara ngediemannya gimana tuh?
- J : Ya aku bentak lagi. Aku nasehatin lah, kakak ga boleh kayak gitu ya jelek, nanti mama bilangin ke bu guru di sekolah ya. Udah, diem dia. Takut dia sama guru-gurunya. Padahal setahu aku gurunya kayaknya ga pernah marah- marah sama dia. Tapi dia emang gitu paling nurut sama bu gurunya tuh.
- T : Oh iya, dia kalau main sama adeknya aja ya dirumah? Temen-temenya gimana?
- J : kalau itu, iya. Dia memang lebih banyak main sama adiknya ya. Atau ga main sendiri di rumah. Abis kalau di deretan aku rumah aku kan sedikit anak kecilnya. Kalau di dalem gang mungkin banyak ya mba. Lagian kan emang jarang aku kasih keluar rumah, langsung ke jalan raya soalnya. Ngeri ak, banyak mobil. Paling mainnya di garasi aja dia, ga boleh keluar pager. Terus palingan temen-temen sekolahnya tuh kalau pulang sekolah pada main kerumah. Jadi teman-temannya yang datengin dia. Kalau ga, dia suka telat pulang kerumahnya karena main dulu di sekolah sama temen-temennya. Kan banyak mainan ya. Kalau yang kayak gitu sih aku ga

neglarang-larang ya, karena diwasin juga kan sama guru dan bibinya. Dan masih dilingkungan sekolah juga kan ya.

T : terus sikap dia kalau lagi sama temen-temenya di sekolah dan sama keluarga di rumah gimana?

J : ya kalau di sekolah, kata gurunya sih dia cenderung pendiem ya mba. Main sih main sama yang lain, namanya juga anak-anak. Kalau lagi main juga ya ngobrolnya seperlunya aja sama temennya. Kecuali kalao sama temen deketnya ya, ada lah 2 sampai 3 orang mah. Baik dia sama orang, tapi ya itu tadi lebih banyak diemnya. Pemalu dia anaknya. Terus kalau dirumah sih ya biasa-biasa aja ya. Sering ngobrol sama keluarga dirumah. Tapi ya paling sering sama bibinya ya. Kan dia deket banget sama bibinya. Kalau ada apa-apa tuh ke bibinya. Ya karena aku kerja ya mba, jadi agak ada jarak sedikit sama akunya. Oh iya, terus dia tuh paling kalau lagi ada acara keluarga besar aja dia suka ngumpet-ngumpet gitu. Suka malu-malu. Sama orang yang baru kenal dan baru dia liat juga, agak takut dia. Tapi ajak main 1 jam deh, kalau udah akrab udah ga pendiem lagi dia.

T : Terus apa lagi ya bu, kalau dirumah tuh apa aja yang diajarkan ke dia? Kalau misalnya terkait dengan agama, dia belajarnya di TPA ya?

J : Iya, belajar baca iqra dia disana. Tapi kan dirumah juga aku sama papanya suka ajarin. Ya kan misalnya aku solat jamaah nih kalau subuh sama isya, ya dia kadang suka ikutan gerakannya. Kalau bacaannya kalau suruh sendiri emang belum lancar ya tapi kan satu-satulah gerakannya dulu diikutin sampe dia hafal. Terus aku juga dari kecil biasain daia baca doa kalau sebelum makan. Eh ini di TK juga diajarkan loh mba. Setiap hari apa tuh, jumat ya ada belajar sholat kan dia. Sama bacaannya juga diajarkan dia. Jadi ga cuma dari aku aja. Terus kan juga udah dibiasain kalau mulai kegiatan tuh baca doa. Mau mulai belajar terus makan, itu kalau disana harus pake doa dulu. Jadi kan lama-lama bisa ya, jadi hafal lah gitu.

T : Oh jadi dia dapet pendidikan tentang agama tuh dari 3 tempat ya bu? Di rumah, TPA, sama TK ?

J : Iya mba. Abisnya kan bisa dibilang kalau yang kayak ginian tuh dasarnya banget ya. Penting lah. Jadi ya selama positif, yas umbarnya dari banyak tempat juga ga masalah.

T : Lalu kalau dirumah kegiatannya apa lagi bu yang diajarkan?

J : Ini mba apa ya. Ya belajar membaca itu juga diajarkan kok dirumah. Kalau aku pulang kerja ya, kalau lagi ga banyak kerjaan dan akunya ga terlalu capek, ya aku ajarin dia baca. Ya dia udah lancar lah ya kalau disuruh baca. Walaupun masih suka dieja, tapi dia kalau aku bilang sih udah pintar ya mba bacanya. Sama nulis dan berhitungnya juga udah lumayan lah. Terus apa lagi ya yang aku ajarin. Ya intinya mah aku ajarin dia banyak yang baik-baik ya. Misalnya harus baik ke setiap orang, jangan pelit dan jangan nakal. Terus kalau bicara juga harus yang sopan, apalagi kalau sama yang lebih tua. Ga boleh ngomong kasar atau gimana. Ga boleh ngomong gw elo. Itu aja sih mba.

T : Iya bu. Terus ya bu, ini kan anak ibu sekolah di TK Kasih Ibu ya. Bagaimana sih pandangan ibu terhadap keberadaan TK ini?

- J : Kalau pandangan aku sih sangat baik ya. Apalagi disini kan palagi yang di gang ini banyak banget loh mba anak kecilnya, jadi dengan adanya TK Kasih Ibu disini tuh udah pas banget lah. Sesuai gitu sama kebutuhan warganya. Apalagi kan di TK ini kan mereka nerapin sistem subsidi silang ya. Jadi kalau yang mampu boleh bayar lebih untuk disubsidikan kepada mereka yang kuranglah dari segi finansial. Jadi siapa aja ga takut gitu untuk masukin anaknya kesini. Aku sih ngelihatnya positif banget ya mba.
- T : Terus, alasan ibu menyekolahkan anaknya kesini tuh karena apa ya?
- J : Ya bukannya gimana-gimana ya. Aku kan sangat mementingkan pendidikan ya. Kalau bisa dari kecil, kenapa harus nunggu nanti kalau udah besar. Semakin cepat dia dapat pendidikan kan lebih baik ya mba. Dan aku lihat dari pengalaman anak-anak temenku yang sekolah disini, hasilnya positif kok pas di SDnya. Mereka lebih pinterlah dibandingin sama yang sebelumnya ga disekolahkan gitu. Dan kebetulan kan TK Kasih Ibu juga lokasinya masih deket rumah aku ya, jadi ya ngapain cari yang jauh-jauh kalau di deket kita tuh ada yang bagus. Gitu sih mba, kenapa aku masukin dia ke TK ya supaya dia lebih pinterlah pas kedepannya nanti. Supaya dapet ilmunya lebih cepet juga.
- T : Ilmu yang didapat dari TK memang ilmu yang seperti apa ya bu? Ilmu apa sih yang diajarkan di TK ?
- J : Misalnya calistung ya. Baca tulis hitung. Itu kan penting ya buat persiapan di SD. Kan sekarang kalau mau masuk SD dites dulu itu. Nah di sini yang aku lihat ya diajarin tuh calistung. Anak-anaknya diajarin baca sampe lancar. Pertama-tama mungkin diajarnya di eja tapi kan lama-lama enggak ya. Terus nulis. Kan sama gurunya sering dikasih latihan menulis. Tadi awalnya Cuma bisa nulis coret-coret gitu aja, eh sekarang jadi lebih teratur. Berhitung juga gitu ya. Terus apa tuh mewarnai, ngegambar sama apa tuh anakku suka bikin melipat kertas sama ronce-roncean tuh mba. Kalau dulu Cuma bisa gambar benang kusut, sekarang udah bisa bikin rumah. Kalau dulu warnainnya asal- asalah, disekolahkan diajarin kalau mewarnai tuh harus rapi ga boleh keluar dari garisnya. Begitu mba. Terus yang sebelumnya aku bilang tadi yang tentang agama ya. Belajar sholat sama baca-baca doa tuh, kan kalao disini setiap hari dilatih terus jadi hapal dan kebiasaan deh anak-anaknya. Ini nih mba, si kakak sekarang kalau dirumah kalau denger musik itu dia joged- joged karena katanya kalau di sekolah suka diajarin nari sama nyanyi gitu mba. Terus yang penting lagi tuh ini ya apa tuh anakku kan emang pendiem ya kalau sama orang. Tapi lama-lama dia berani tampil. Jadi berani lah terus temennya juga jadi lebih banyak kan kalau lagi sekolah. Aduh pokoknya banyak deh mba yang diajarin. Oh iya ya mba, bukannya aku ga bisa ngajarin semuanya dirumah ya. Aku sih bisa-bisa aja ngajarinnya. Tapi kaa kalo di sekolah tuh elbih apa ya lebih rutin lah. Mereka udah bikin ininya kan apa tuh jadwalnya apa jadi teraturlah gitu. Terus kan kalo disekolah dilatih-latih terus jadi anak juga lama-lama bisa dan terbiasa ya. Kalau menurut aku sih itu ya kenapa harus dimasukkin kesekolah. Aduh jadi kayak ceramah yah aku ini.
- T : Jadi manfaatnya?

- J : ya yang tadi aku bilang itu mba. Jadi lebih berani, jadi lebih bisa, jadi terlatihlah. Makin pintar deh. Positif semua ya kalau aku lihat.
- T : nah dengan adanya TK ini ya bu, jadi semenjak masukin anaknya ke TK ada perubahan ga dari ini dalam mendidik atau mengajarkan sesuatu ke anak?
- J : dibilang berubah sih menurut aku enggak ya mba. Malah akunya jadi kebanu lah. Jadi kayak apa ya. Kalau itu istilahnya komplementerlah, jadi saling melengkapi ya. Yang kurang di aku ya diajarin di TK . Ya terus kebalikannya. Kalau ada yang kurang di TK ya siapa tau ternyata udah aku yang ngajarin gitu. Udah gitu kan suka ada pertemuan antara kita orangtua sama gurunya ya. Yaudah kalau udah kayak gitu kan rajin-rajin ngonbrol ke gurunya aja. Gimana nih perkembangan anaksaya. Prestasinya nanjak apa nurun nih. Jadi bisa buat instropeksi gitu lah mba.
- T : Oh jadi ya kalau saya tarik kesimpulan, menurut ibu antara ibu eh keluarga sama TK itu saling melengkapi satu sama lain ya?
- J : Iya, kalau saya sih ngengggepnya gitu ya.
- T : Iya iya. Sepertinya ini cukup sekian dulu ya bu wawancaranya. Terima kasih banyak loh bu udah ngorbanin waktu istirahatnya.
- J : iya sama-sama. Maap ya belum saya suguhin apa-apa. Sukses ya skripsinya.
- T : iya, makaish banyak ya bu.



**P
E
R**



SURAT PENGANTAR PENELITIAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alaudin No. 209 Makassar
Telp : 0411-86037 / 86032 (faksi)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : <https://fkip.unismuh.ac.id>



Nomor : 10274/FKIP/A.4-11/VI/1443/2022
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



SURAT PERMOHONAN IZIN



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 9762/S.01/PTSP/2022	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Barru
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2988/05/C.4-VIII/IX/1443/2022 tanggal 15 September 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: HASBIAH
Nomor Pokok	: 105381101316
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)





SURAT IZIN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barrukab.go.id> e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com Kode Pos 90711

Barru, 14 November 2022

Nomor	: 564/IP/DPMPSTP/XI/2022	Kepada	
Lampiran	:	Yth. Kepala TK Nurilmi Limpo Kab. Barru	
Perihal	: Izin/Rekomendasi Penelitian	di-	Tempat

Berdasarkan Surat Kepala DPMPSTP Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 9762/S.01/PTSP/2022 tanggal 22 September 2022 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama	: HASBIAH
Nomor Pokok	: 105381101316
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Perguruan Tinggi	: UNISMUH Makassar
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Limpo Desa Mattirowalie Kec. Tanete Riaja Kab. Barru



LAMPIRAN PERBAIKAN PROPOSAL

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

لَمْبَارُ پَرِبَاكِيَانُ سَمِينَارُ پَرُپُوسَالُ


LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Hasbiah
 Nim : 105381101316
 Prodi : Pendidikan Sosiologi
 Judul : Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Desa
 Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut :



BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL	
Pada hari tu	Sabtu
Tanggal	14 Desember 2014
bertepatan tanggal 20 Desember 2014 bertempat di ruang kampus Universitas Muhammadiyah Makassar telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :	
Peningkatan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam keluarga	





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 299 Makassar
Telp: 0411-860837/860132 (Fax)
Email: fkip@unismuh.ac.id
Web: www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Hasbiah**
Stambuk : 105381101316
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru**
Pembimbing : 1. Drs. H. Nurdin, M.Pd
2. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	20/7-23	- Judul yg diperbaiki - Latar belakang - Rumus sampel	
2	29/7-23	- Rangka pikir - Metode penelitian - Teknik penulisan	
3	2/8-23	- Daftar pustaka - Penulisan yg kelucuan - Jenis penulisan	
4	20/8-23	- Kelelahan yg diperbaiki	

Catatan: Mahasiswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (Tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

J. 26/8-23 Aca/Prodi
Makassar, 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NIDN.0919083301



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp : 0411-860837/8609133 (Fax)
 Email : fakp@unsmuh.ac.id
 Web : www.fakp.unsmuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hasbiah
 Stambuk : 105381101316
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing II : **Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd**
 Dengan Judul : Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Anak dalam Keluarga di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Studi Kasus TK Nurilmi Limpo)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	15/7/23	Tambah data wawancara - Interperpari data wawancara - Tambah teori yang relevan	
	5/8/23	Tambah pembahasa hasil dari - Uraian yang	
	6/8/23	Buat artikel untuk jurnal	
	6/8/23	fee	

Catatan : Mahasiswa hanya dapat mengajukan ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBM. 117 4893



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Hasbiah

Nim : 105381101316

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	5 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 28 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Hasbiah, S.Hum, M.I.P.
NBM. 964 591

BAB I Hasbiah - 105381101316

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Aug-2023 12:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 2151878802

File name: BAB_I_b_2.docx (19.68K)

Word count: 1031

Character count: 6615



BAB II Hasbiah - 105381101316

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Aug-2023 10:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 2151845477

File name: BAB_II_SKRIPSI_1.docx (49.95K)

Word count: 4272

Character count: 28117

BAB I Hasbiah - 105381101316

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX

9% INTERNET SOURCES

5% PUBLICATIONS

4% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	2%
2	moam.info Internet Source	2%
3	docplayer.info Internet Source	2%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
5	Tutik Tutik, Ulfa Ulfa, Mohammad Tsaqibul Fikri. "PUJIAN SETELAH ADZAN UNTUK PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK", At-Tuhfah, 2020 Publication	2%
6	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB III Hasbiah - 105381101316

by Tahap Tutup



Submission date: 27-Aug-2023 10:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 2151845723

File name: BAB_III_SKRIPSI_1.docx (17.59K)

Word count: 1307

Character count: 8753

BAB III Hasbiah - 105381101316

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	online-journal.unja.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.umsb.ac.id Internet Source	2%
3	layanan.hukum.uns.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches 2%



BAB IV Hasbiah - 105381101316

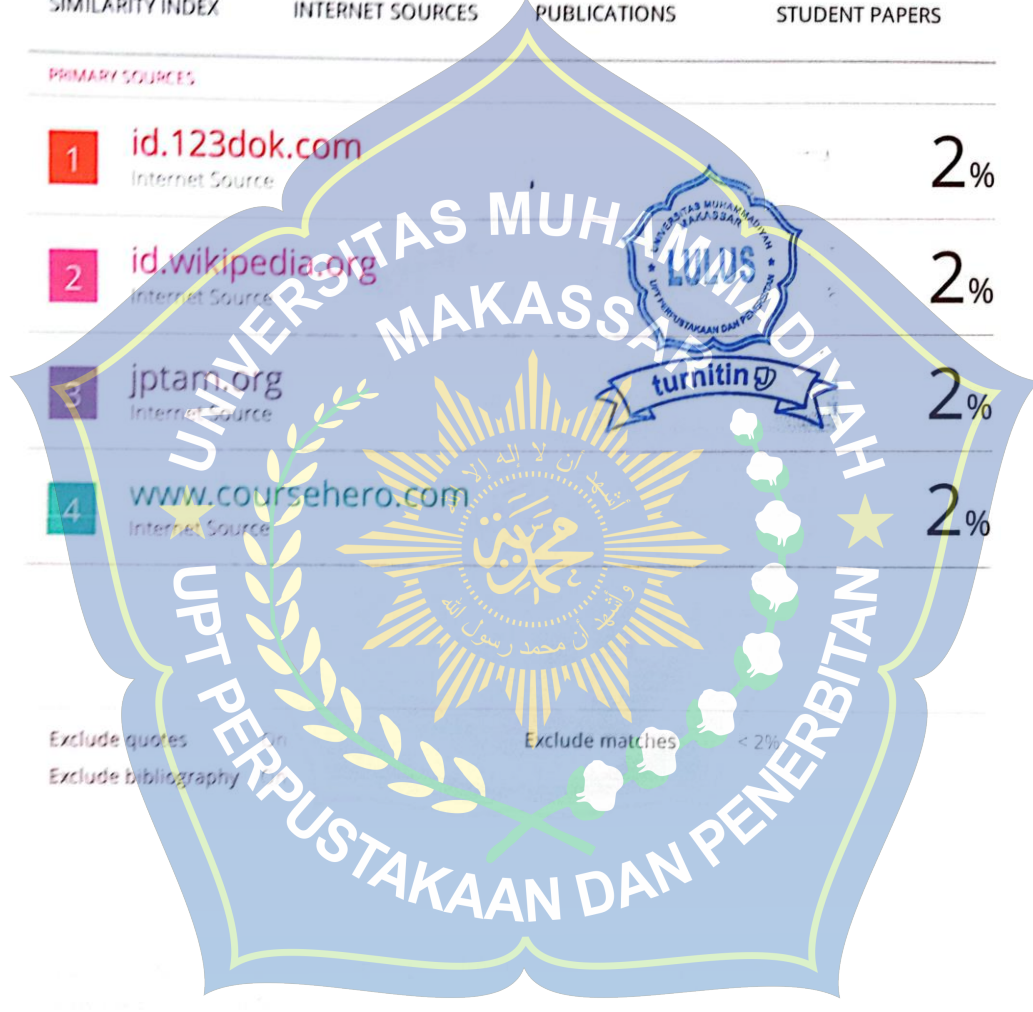
ORIGINALITY REPORT

7%	7%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	2%
2	id.wikipedia.org Internet Source	2%
3	jptam.org Internet Source	2%
4	www.coursehero.com Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude matches < 2%
 Exclude bibliography



4G 4G 2.43 0.00 KB/dtk 46

← Anda 37 photo 02.30 ✓

BAB V Hasbiah - 105381101316

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.pps.ung.ac.id	4%
	Internet Source	

Exclude quotes On Exclude matches On

Exclude bibliography On

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

02.30 ✓



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PEMANTAPAN PROFESI KEGURUAN (P2K)

— SERTIFIKAT —

Nomor: 0519 /P2K/FKIP/IV/1441/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tim Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Angkatan XX Tahun 2020 menerangkan bahwa :

Nama : Hasbriah
 Nim : 105381101316
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas : Muhammadiyah Makassar

Telah mengikuti Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Bulan Februari sampai dengan April 2020.

Nama Sekolah : SMPN 3 Baranti
 Kota/Kabupaten : SIDRAP
 Nilai Angka : 4
 Nilai Huruf : A

Mengetahui,

Makassar $\frac{21 \text{ Sya'ban } 1441 \text{ H}}{15 \text{ April } 2020 \text{ M}}$

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar


 Erwin Kkjib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM-860919

Ketua Tim P2KB
 FKIP Unismuh Makassar


 Dr. Khaeruddin, M.Pd.
 NBM-990517

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**



DOKUMENTASI KEGIATAN





RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Hasbiah dilahirkan di Limpo pada tanggal 16 Desember 1997, Anak pertama dari pasangan Ayahanda Baco Lolo dan Ibunda Salmiah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Limpo pada tahun 2010, pendidikan sekolah menengah SMP Negeri 1 Tanete Riaja pada tahun 2013, dan pendidikan sekolah menengah Atas Riaja pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar mengambil Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkat karunia Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi dengan judul "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi Dalam Keluarga di Kabupaten Barru (Studi Kasus TK Nurilmi Limpo)"